

**PENGARUH BUDAYA LITERASI TERHADAP *CRITICAL THINKING*
DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU**

TESIS

Oleh:

Bunga Mustika
NIM. 17771006



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENGARUH BUDAYA LITERASI TERHADAP *CRITICAL THINKING*
DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU**

TESIS

Di ajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Bunga Mustika
NIM. 17771006



Pembimbing:

Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

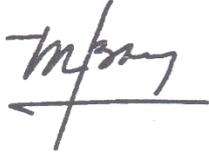
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Bunga Mustika
NIM : 17771006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

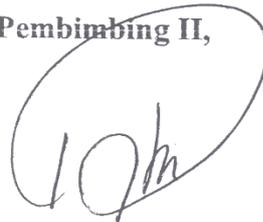
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing II,



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dalam sidang ujian tesis pada tanggal 07 Januari 2021.

Dewan Penguji,


Dr. H. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama


Dr. Esa Nur Wahvuni, M.Pd.
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua Penguji

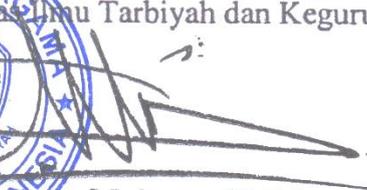

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing I


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Mustika
NIM : 17771006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Rejomulyo, RT/RW 003/001, Desa Sarimulyo, Kec.
Cluring, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur.
Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Dan
Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah
Negeri Kota Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang saya buat adalah hasil dari penelitian dan bukan duplikasi karya orang lain, dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur duplikasi dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 21 Juni 2021

Hormat Saya,


Bunga Mustika
NIM. 17771006

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan kepada saya sebagai penulis, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehingga dengan demikian mampu menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, ku persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua ku Bapak (Nur Ahmadi) dan Ibu (Siti Mahiyah) tercinta, beliaulah sang motivator terbesar dalam hidupku yang selalu mendoakan dalam setiap langkahku, dan selalu menyayangi. Atas semua pengorbanan dan kesabaran beliau dalam upaya mengantarkan ku sampai saat ini, tidak cukup membalas cinta dan kasih beliau. Hanya dengan berbakti sepenuhnya kepada beliau sebagai bentuk terima kasih atas semua yang telah beliau berikan.
2. Kedua kakakku Adi Sudrajat dan Atika Zuhrotus Sufiana tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, dorongan untuk selalu belajar dan terus belajar, serta mendo'akan.
3. Para dosen dan pembimbing yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister MPAI angkatan 2017/2018, terkhusus untuk Badriyah, Layyinah al-Afidah dan Habibatus Sholiha. Kalianlah yang selalu memotivasi, memberi dukungan dan baik hati membantu.
5. Serta almamater saya tercinta Pascarajana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.
(Q.S al-Alaq: 1-5).

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas rahmat, dan petunjuk serta pertolongan Allah SWT., tesis yang berjudul “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu” dapat terselesaikan dengan baik, semoga berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Sholawat dan salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW., pemimpin dan teladan umat manusia di seluruh penjuru dunia, serta kepada keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang setia.

Disini peneliti akan menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta para pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Direktur Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku ketua Program Studi dan Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Atas segala motivasi, koreksi, dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag selaku pembimbing utama dan Bapak H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph. D selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. selaku Penguji Utama/I dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Penguji/II yang telah memberikan masukan terkait Tesis ini.
6. Bapak H. Sudirman, S. Pd, M.M selaku kepala sekolah MAN Kota Batu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Munawir, S. Pd selaku Waka Kurikulum di MAN Kota Batu dan Ibu Rini Waraswati, S. Pd, M. Si yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di MAN Kota Batu dan dalam penyebaran angket penelitian kepada responden (peserta didik).
8. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
9. Bapak/ibu guru dan staf Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan melengkapi data dalam penyusunan Tesis ini.

Peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdoa semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Malang, 21 Juni 2021

Peneliti,

Bunga Mustika

NIM. 17771006

ABSTRAK

Bunga Mustika. 2021. *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Critical Thinking Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag., (2) H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Budaya Literasi, *Critical Thinking* dan Kecerdasan Spiritual.

Pencapaian kemajuan pendidikan dapat terwujud dengan adanya penerapan literasi di setiap sekolah untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Membudayakan literasi sangat penting untuk pengembangan tingkat berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya berbagai program pengembangan minat dalam berliterasi dapat mempengaruhi secara signifikan dan meningkatkan pengetahuan dalam segala bidang serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik dan mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik kuesioner atau angket. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 191 peserta didik, sampel sejumlah 91 responden. Teknik analisis data meliputi *Outer Model* dan *Inner Model* dalam PLS.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang diperoleh koefisien jalur sebesar 0,421 dengan nilai signifikansi t statistik 9,774 ($t > 1,645$) dan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). (2) Terdapat pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,444 dengan nilai t statistik 8,862 ($t > 1,645$) dan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

ABSTRAK

Bunga Mustika. 2021. *The Influence of Culture of Literacy on Critical Thinking and Spiritual Intelligence of Students in Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.* Thesis, Islamic Education Master Program, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag, (2) H. AunurRofiq, Lc., M. Ag., Ph.D.

Keywords: Culture of Literacy, Critical Thinking and Spiritual Intelligence.

The achievement of educational progress can be realized by the existence of culture of literacy in students as the Indonesia's next generation. The important role of the school environment in cultivating literacy of students will influence the critical thinking and spiritual intelligence of students. With the existence of various programs of developing interest in the culture, it can significantly influence and increase the knowledge in all fields as well as increasing the ability of students in critical thinking and spiritual intelligence of students.

This research aims to find out the influence of culture of literacy on critical thinking of students and to find out the influence of culture of literacy on spiritual intelligence of students. It is a survey research with a quantitative approach. Data collection was carried out by using questionnaire technique. The population in this research amounted to 1064 students and the sample amounted to 91 respondents. Data analysis techniques included the Outer Model and Inner Model in SmartPLS.

This research shows that: (1) There is the influence of culture of literacy on critical thinking of students at Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, with a path coefficient of 0.421 with a statistical t significant of 9.774 ($t > 1.645$) and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). (2) There is the influence of culture of literacy on spiritual intelligence of students at Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu with a path coefficient of 0.444 with a statistical t value of 8.862 ($t > 1.645$) and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

مستخلص البحث

بونعا موسنيكا. ٢٠٢٠. أثر ثقافة محو الأمية على التفكير النقدي والذكاء الروحي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية باتو. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد شمس الهادي، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج عون الرفيق، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: ثقافة محو الأمية، التفكير النقدي و الذكاء الروحي.

يتم تحقيق التقدم التعليمي من خلال ثقافة محو الأمية لدى الطلبة بوصفهم قادة الأمة في المستقبل. إن الدور الهام للبيئة المدرسية في غرس ثقافة محو الأمية سيؤثر على التفكير النقدي والذكاء الروحي لدى طلبتها. ويمكن تنمية ميول الطلبة إلى ثقافة محو الأمية مع عدة البرامج، حيث سيؤثر بشكل كبير وزيادة معرفتهم في جميع المجالات. ويمكن أيضا تحسين قدرتهم في التفكير النقدي والذكاء الروحي.

يهدف هذا البحث إلى معرفة أثر ثقافة محو الأمية على التفكير النقدي لدى الطلبة ومعرفة أثر ثقافة محو الأمية على الذكاء الروحي لدى الطلبة. استخدم هذا البحث منهج البحث الكمي بنوع دراسة مسحية. ويتم جمع البيانات عن طريق الاستبانة. كان عدد مجتمع البحث يبلغ ١٠٦٤ طالب، وتكون عينته ٩١ مشاركا. تتضمن طريقة تحليل البيانات النموذج الخارجي (Outer

Model) والنموذج الداخلي (Inner Model) في برنامج SmartPLS

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) هناك أثر ثقافة محو الأمية على التفكير النقدي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية باتو، حيث حصلت على معامل خطي ٠.٤٢١ بقيمة دلالات إحصائية ت ٩.٧٧٤ (ت < ١.٦٤٥) وقيمة p -value ٠.٠٠٠ (ف > ٠.٠٥). (٢) هناك أثر ثقافة محو الأمية على الذكاء الروحي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية باتو، حيث حصلت على معامل خطي ٠.٤٤٤ بقيمة دلالات إحصائية ت ٨.٨٦٢ (ت < ١.٦٤٥) وقيمة p -value ٠.٠٠٠ (ف > ٠.٠٥)

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Hipotesis Penelitian.....	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Originalitas Penelitian.....	14
H. Definisi Operasional.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Budaya Literasi	23
1. Pengertian Budaya Literasi.....	23
2. Indikator Pengukuran Budaya Literasi Sekolah	28
3. Fungsi-Fungsi Budaya Literasi.....	31
4. Unsur-Unsur Budaya Literasi.....	33
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Literasi	35
B. <i>Critical Thinking</i>	39
1. Pengertian <i>Critical Thinking</i>	39
2. Indikator <i>Critical Thinking</i>	41
3. Karakteristik <i>Critical Thinking</i>	43
4. Faktor-Faktor Pembentuk <i>Critical Thinking</i>	44
C. Kecerdasan Spiritual	47
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	47
2. Indikator Pengukuran Kecerdasan Spiritual	50
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual	52
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	53
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	57
D. Pengaruh Antar Variabel.....	62
1. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap <i>Critical Thinking</i>	62

2. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual	64
E. Perspektif Islam Tentang Variabel Penelitian.....	65
1. Perspektif Islam Tentang Budaya Literasi.....	65
2. Perspektif Islam Tentang <i>Critical Thinking</i>	67
3. Perspektif Islam Tentang Kecerdasan Spiritual.....	68
F. Kerangka Pikir	70
1. Hubungan Masing-Masing Variabel	70
2. Gambar Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan.....	72
B. Variabel Penelitian	73
C. Populasi dan Sampel	74
1. Populasi	75
2. Sampel	75
D. Pengumpulan Data	76
E. Instrumen Penelitian.....	78
F. Uji Validitas dan Reabilitas	79
G. Analisis Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	86
A. Gambaran Umum Responden	86
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	87
1. Deskripsi Variabel Budaya Literasi.....	87
2. Deskripsi Variabel <i>Critical Thinking</i>	89
3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	91
C. Hasil Uji <i>Outer Model</i>	94
1. Uji <i>Convergent Validity</i>	95
2. Uji <i>Discriminant Validity</i>	96
3. Uji Reliabilitas Konstruk	98
D. Hasil Uji Inner Model	99
E. Pengembangan Model Penelitian.....	100
F. Konversi Diagram Jalur Menjadi Persamaan.....	101
1. Persamaan Model Pengukuran	102
2. Persamaan Model Struktural	103
G. Pengujian Hipotesis.....	104
BAB V PEMBAHASAN	106
A. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap <i>Critical Thinking</i> Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.....	106
B. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.....	112
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
1. Budaya Literasi Terhadap <i>Critical Thinking</i>	119
2. Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual	119
B. Implikasi Penelitian.....	120

1. Implikasi Teoritis.....	120
2. Implikasi Praktis	122
C. Saran.....	124
D. Keterbatasan Penelitian.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbedaan dan Persamaan Peneliti Sekarang dan Peneliti Terdahulu	19
3.1 Pembobotan Jawaban Angket	78
3.2 Distribusi Interpretasi	84
3.3 Kriteria Penilaian PLS	85
4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden Peserta Didik	86
4.2 Hasil Deskripsi Variabel Budaya Literasi	87
4.3 Hasil Deskripsi Variabel <i>Critical Thinking</i>	89
4.4 Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual	92
4.5 Uji Validitas Konvergen	95
4.6 Uji Validitas Deskriminan (<i>Cross Loading</i>)	96
4.7 Uji Validitas Deskriminan Akar (<i>Average Variance Extracred</i>)	97
4.8 Uji Reliabilitas Konstruk	98
4.9 Hasil Koefisien Determinasi	99
4.10 Persamaan Model Pengukuran	102
4.11 Persamaan Model Struktural	103
4.12 Hasil Pengujian Hipotesis	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	71
3.1 Variabel Independen dan Variabel Dependen	73
4.1 Grafik Jenis Kelamin Responden	86
4.2 Model Penelitian <i>Partial Least Square</i> (PLS)	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian
2. Kuesioner Penelitian
3. Jawaban Responden
4. Profil Sekolah
5. Dokumentasi Penelitian
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Riwayat Hidup Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapainya.¹ Pencapaian kemajuan pendidikan dapat terwujud dengan adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Salah satunya dengan adanya pembiasaan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah yakni membudayakan literasi di sekolah, dengan adanya sudut baca dan berbagai koleksi pendukung untuk berliterasi di sekolah. Hal tersebut memungkinkan peserta didik lebih mendapatkan pengetahuan yang luas dengan adanya berliterasi di sekolah serta diterapkannya tentang pengetahuan spiritualitas yang nantinya berpengaruh pada *critical thinking* peserta didik.

Kemampuan berliterasi peserta didik itu sendiri merupakan salah satu kebutuhan paling penting di Abad ke-21. Ada tiga kemampuan utama yang dibutuhkan diantaranya literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*) berkaitan pemecahan masalah, dan kualitas karakter (*character qualities*). *Foundation literacies* dipercaya sebagai kemampuan inti seorang peserta didik di kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Kategori ini tidak hanya mencakup literasi membaca dan numerik, namun juga keaksaraan ilmiah, literasi TIK, literasi finansial serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Bahkan kemampuan ini berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca

¹ Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm 2.

yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.²

Jadi dalam berliterasi peserta didik harus memiliki kemampuan dalam *critical thinking*, analitis dan reflektif. Agar peserta didik mampu mengembangkan pembelajaran yang telah mereka peajari di sekolah dan bisa memecahkan permasalahan yang ada serta dapat membangun kompetensi peserta didik itu sendiri agar lebih baik dan berkembang dalam pemikiran, serta dapat bersaing dalam perkembangan zaman saat ini yang berkembang dengan pesat dalam pengetahuan dan teknologi.

Sesuai pernyataan di atas budaya literasi sangatlah perlu diterapkan guna untuk menopang, menjunjung tinggi martabat manusia. Sebagaimana Islam juga menganjurkan umat manusia untuk membaca dalam surat al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-Alaq: 1-5).

Pada ayat di atas Allah SWT., telah menurunkan surat al-Alaq untuk para umatnya membaca dan mengingat betapa pentingnya membaca dalam kehidupan manusia. Tentu ayat tersebut sudah menunjukkan agar setiap manusia untuk membaca atau membudayakan literasi dalam kehidupannya,

² Layli Hidayah, *Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan*, Jurnal Pendidikan, 1 (2017), hlm 48.

terutama untuk peserta didik yang masih dalam proses belajar di sekolah formal. Perintah membaca menjadi kewajiban yang semestinya dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik, serta dibarengi dengan perilaku yang baik dengan selalu mengembangkan kecerdasan spiritual dalam keseharian peserta didik. Perintah membudayakan literasi menjadi kewajiban yang semestinya dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan diri peserta didik.

Kegiatan literasi itu sendiri selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.³ Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.⁴

Meskipun begitu besar manfaat membaca, pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak terbiasa dan tidak gemar membaca. Terutama masyarakat Indonesia yang menurut hasil penelitian dan survei UNESCO tahun

³ UNESCO, *Literacy, a UNESCO Perspective*, (New York: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2003).

⁴ Supriano, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 7.

2012, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Selain itu dalam dokumen Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam hal *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2012 mengklaim peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dengan jumlah peserta yaitu 65 Negara.

Dengan begitu sangat penting menumbuhkan rasa gemar membaca kepada peserta didik. Dengan membudayakan membaca atau berliterasi merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, melalui berbagai kegiatan-kegiatan atau program-program yang diterapkan, walaupun mungkin masih banyak kendala yang dihadapi. Membaca adalah salah satu pintu untuk mencari informasi yang dapat bermanfaat dalam kehidupan, dengan aktif membaca buku juga mampu mengasah keterampilan membaca, menulis apabila membuat tulisan atau catatan dari membaca dan proses itu dapat menambah pengetahuan dengan menganalisis dan memahami bacaan, sehingga dapat *critical thinking*.⁵

Salah satu manfaat dari penerapan budaya literasi selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, budaya literasi

⁵ Moh. Saiful Azis, *Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis dan Berpikir Kritis Siswa*, Tesis MA, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm 2.

juga dapat untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik.⁶ Semakin tinggi minat literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi pula tingkat *critical thinking* pada peserta didik.

Ciri seseorang mampu *critical thinking* adalah selalu mempertanyakan suatu agrumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman yang menyeluruh, analisis secara teliti, dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷ Menurut Marsono, dkk (1988) dalam jurnal Setyawan Pujiono, ada delapan keterampilan *critical thinking* yang perlu dikuasai seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Kedelapan keterampilan *critical thinking* tersebut adalah, sebagai berikut: 1) keterampilan memfokuskan, 2) keterampilan mengumpulkan informasi, 3) keterampilan mengingat, 4) keterampilan mengorganisasi, 5) keterampilan menganalisis, 6) menggeneralisasi, 7) keterampilan mengintegrasikan, 8) keterampilan mengevaluasi.⁸

Dalam *critical thinking* peserta didik haruslah memiliki wawasan yang luas tentang berbagai pengetahuan dari berbagai sumber dengan cara berliterasi. Peserta didik haruslah memiliki keterampilan dalam memfokuskan berpikir, mengumpulkan berbagai informasi, daya ingat yang tinggi, menganalisis serta mengevaluasi yang telah mereka pelajari di sekolah ataupun lingkungan luar sekolah. Dengan berliterasi peserta didik mampu belajar untuk memfokuskan

⁶ Armia dan Zuriana, *Pentingnya Literasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Langgam Bahasa, 2 (2017), hlm 161-167.

⁷ Setyawan Pujiono, *Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, XXXVI (2012), hlm 779.

⁸ Setyawan Pujiono, *"Berpikir Kritis Dalam Literasi..."*, hlm 780.

pikiran dan meningkatkan daya ingat serta *critical thinking* dalam proses pembelajaran.

Keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan yang paling mendasar pada pembelajaran di era saat ini. Keterampilan *critical thinking* sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Kemampuan *critical thinking* tidak dapat dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan peserta didik. Kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Informasi yang diperoleh melalui tulisan tentu saja didapat dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini tentu saja dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.⁹

Dengan begitu sangat berpengaruh sekali tingkat literasi peserta didik dalam *critical thinking*. Dengan banyaknya membaca buku pelajaran atau sumber referensi lainnya dapat meningkatkan *critical thinking* peserta didik, dengan menulis kembali atau membuat ringkasan apa yang sudah peserta didik baca mampu mengembangkan tingkat *critical thinking* peserta didik pula. Kecerdasan dan pengetahuan peserta didik akan semakin diasah dengan berliterasi membaca dan menulis. Kecerdasan spiritual peserta didik pun akan semakin membaik dengan adanya berliterasi, dengan membaca buku-buku

⁹ Asih Andriyati Mardiyah, *Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0*, Jurnal Pendidikan, 10, (2018), hlm 171-172.

pengetahuan tentang keislaman akan memperdalam kecerdasan spiritual peserta didik itu sendiri.

Kecerdasan spiritual adalah semangat atau dorongan yang sangat kuat yang dimiliki jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia.¹⁰

Dalam dunia pendidikan yang baik tidak sebatas *transfer of knowledge* seperti yang telah banyak berkembang di setiap sekolah. Akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan yang baik secara jasmani maupun rohani.¹¹ Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran seharusnya dibarengi oleh upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan juga harus dapat merangsang peserta didik dalam menggunakan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki. Tinggi rendahnya kecerdasan spiritual tergantung pada sering atau tidaknya upaya untuk melakukan pengasahan. Pike dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa:¹²

“The reader is the only one empowered to bring the text to life, for without a reader a text is merely an assemblage of black marks, orthographic symbols, on white paper. What is more, the kind of life the

¹⁰ Mimi Doe & Marsha Walch, “10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda”, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm 20.

¹¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), hlm 54-55.

¹² Pike, M. A, *The Bible and the reader's response*, (Journal of Education and Christian Belief, 2003a), 7(1), hlm 37-52.

text takes on may be determined by the spiritual stance of the one who reads.”

Dalam hal ini, peserta didik harus berpartisipasi lebih dari sekedar latihan pemahaman untuk memahami apa yang dibacanya dengan signifikan dan benar agar dapat melibatkan langsung dengan kecerdasan spiritual yang dipunyai peserta didik. Dengan adanya budaya literasi tentang berbagai bahan bacaan yang beragam akan meningkatkan kecerdasan spiritualitas peserta didik.

Kecerdasan spiritual itu sendiri penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar perilakunya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual yang dikemas dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan tuntunan hidup bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan spiritual, peserta didik diharapkan mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi. Orang yang menjalani spiritualitas secara konsisten adalah orang yang beriman, yakni orang yang selalu berpegang teguh pada tali Allah.¹³

Berliterasi akan lebih membuka wawasan tentang spiritualitas peserta didik. Karena dalam penguatan literasi tetap membutuhkan pola kecerdasan yang tepat dan benar dengan berliterasi. Memulai membudayakan literasi dapat mulai dari diri kita sendiri, sekarang dan tanpa kata nanti, kita dapat memulai dengan melakukan kajian dan mengimplementasikan menjadi sebuah karya baca yang telah dibaca peserta didik.

Dengan begitu kecerdasan spiritual itu sendiri harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupannya kelak dimasa depan. Agar tidak terjadi kerusakan moral pada peserta didik,

¹³ Martokoesoemo, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2007). Hlm 46.

pendidikan tentang spiritual di sekolah haruslah diterapkan. Dan sungguh sangat disayangkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Dengan diadakannya membudaya literasi di sekolah akan membantu peserta didik untuk lebih berpikir secara kritis tentang bagaimana dalam meningkatkan kespiritualitas peserta didik di lingkungan sekitar. Serta peserta didik untuk lebih menggunakan daya pikirnya untuk bisa *critical thinking* dalam pembelajaran disekolah maupun di luar sekolah.

Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sendiri sudah sejak lama menerapkan sistem berliterasi, contohnya dengan adanya pojok baca dan setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran yang akan mereka pelajari hari itu. Sedangkan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta selalu dibiasakan untuk membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai dan pembiasaan sholat berjama'ah saat dhuha serta sholat duhur. Dengan begitu peserta didik dibiasakan untuk berliterasi dan *critical thinking* serta menumbuhkan rasa spiritualitasnya dalam kehidupan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik, dimana budaya literasi saat ini sudah banyak diterapkan di setiap sekolah untuk menambah wawasan peserta didik dalam mengembangkan *critical thinking* untuk menunjang kehidupannya di masa mendatang dan tidak lupa untuk memahami tentang bagaimana peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Telah disebutkan di atas salah satu sekolah yang telah membudayakan budaya literasi di sekolah yakni Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, di sana telah diterapkan literasi sejak sebelum pemerintah mencanangkan gerakan literasi

sekolah. Lebih tepatnya literasi ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu ini sejak tahun 2017.

Adapun permasalahan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu ini yakni kurangnya kesadaran untuk berliterasi walaupun begitu pihak sekolah memfasilitasi untuk berliterasi. Upaya dalam meningkatkan literasi peserta didik dengan adanya pojok baca disetiap kelas, serta sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diwajibkan untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu bersama-sama. Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang budaya literasi dalam sekolah tersebut. Diharapkan dengan diterapkannya budaya literasi di sekolah peserta didik mampu mengembangkan perilaku *critical thinking*, karena dengan berliterasi peserta didik mampu berpikir kritis tentang apa maksud kandungan ataupun makna dari isi buku yang dibacanya, agar menambah pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* dan Kecerdasan Spiritual peserta didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu" peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* dan kecerdasan spiritual di sekolah tersebut pada saat ini yang sudah mengalami perkembangan yang pesat dalam hal teknologi utamanya dan perkembangan zaman di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu?
2. Adakah pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Sedangkan secara khusus adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan:

1. Pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.
2. Pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah atau acuan dalam rangka peningkatan budaya literasi pendidikan dalam *critical thinking* peserta didik yang berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang nantinya akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman atau kemajuan

teknologi yang ada, serta adanya budaya literasi itu sendiri teramat penting bagi dunia pendidikan kini ataupun nanti.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pembelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan pembelajaran atau sekolah, khususnya bagi pembelajaran yang bersangkutan mengenai pentingnya budaya literasi yang akan berdampak pada *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi kepala sekolah agar berupaya melakukan supervisi guna meningkatkan tentang budaya literasi yang ada di sekolah agar peserta didik lebih menyukai literasi karena dari literasi dapat menumbuhkembangkan cara *critical thinking* peserta didik dan untuk meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.

c. Bagi Guru

Sebagai pembimbing, pengajar, pendidik dan pelatih, maka penelitian ini dapat dijadikan acuan yang berkaitan dengan bidang tugas profesinya sebagai pendidik, untuk meningkatkan kualitas literasi terhadap *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empirik dalam hal budaya literasi yang berpengaruh dalam *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik yang ada dalam dunia pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian untuk menguji suatu penelitian. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_{a1} : Adanya pengaruh positif yang signifikan budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

H_{a2} : Adanya pengaruh positif yang signifikan budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

2. Hipotesis Nol (H_0)

H_{01} : Tidak ada pengaruh positif signifikan budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

H_{02} : Tidak ada pengaruh positif signifikan budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: 1) Lokasi penelitian, 2) Variabel penelitian, dalam penelitian ini ada tiga variabel yakni budaya literasi (X), *critical thinking* (Y₁) dan kecerdasan spiritual (Y₂). 3) Populasi penelitian, dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

G. Originalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dan beberapa informasi dari berbagai sumber seperti referensi yang ada di perpustakaan, media internet dan lain sebagainya. Peneliti akan memaparkan perbedaan dan persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini peneliti lakukan agar terhindar dari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang terdahulu tersebut, sebagai berikut:

1. Tesis, Misbah Binasdevi, (2019). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah dan Motivasi Belajar Melalui Mediasi Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di MI Darul Ulum dan SD Islamic Global School*". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan kegiatan literasi sekolah dan motivasi belajar melalui mediasi kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar siswa di MI Darul Ulum dan SD

Islamic Global School. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif tidak signifikan kegiatan literasi sekolah dengan prestasi belajar matematika nilai $p\text{-value } 0,302 > 0,05$.¹⁴

2. Tesis, Miftahudin, (2018). Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “*Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen*”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis arah sikap spriritual dan sosial peserta didik kurikulum 2013, penanaman sikap spriritual dan sikap sosial peserta didik kurikulum 2013 dan hasil penanaman sikap spriritual dan sikap sosial peserta didik kurikulum 2013. Dalam pengajian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini tentang penanaman sikap spriritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen, yaitu: berdo’a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran; shalat dhuhur dan ashar tepat waktu; mengucapkan salam sebelum dan sesudah presentasi; merawat kelas; datang tepat waktu; patuh terhadap aturan sekolah; aktif dalam bekerja kelompok; tidak mengganggu pendapat orang lain; tidak berkata kotor; dan proaktif dan responsif.¹⁵

¹⁴ Misbah Binasdevi, *Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah dan Motivasi Belajar Melalui Mediasi Kemampuan Bepikir Kritis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di MI Darul Ulum dan SD Islamic Global School*, (Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2019.

¹⁵ Miftahudin, *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen*, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2018.

3. Jurnal, Dinda Nurul Aini, (2018). Judul dalam penelitian yakni "*Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu perkembangan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan peserta didik sebagai pengaruh dari adanya budaya membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 3 Subang, karena SMP tersebut merupakan sekolah perintis yang dirujuk untuk melaksanakan GLS. Hasil dari penelitian ini dengan adanya budaya membaca selain dapat membentuk karakteristik dan budi pekerti, dapat pula meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan.¹⁶
4. Jurnal, Rika Sukmawati, (2018). Dengan judul "*Hubungan Kemampuan Literasi Matematika Dengan Berpikir Kritis Mahasiswa*". Tujuan dalam penelitian adalah untuk menelaah bagaimana hubungan antara kemampuan literasi matematika dengan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah pembelajaran matematika SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni korelasional, tanpa terlebih dahulu memberikan perlakuan apapun. Populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa semester I tahun ajaran 2017/2018 di Universitas Muhammadiyah Tangerang yang berjumlah 85 orang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 21 orang. Analisis dalam pengolahan data adalah dengan melakukan uji regresi linier, uji koefisiensi korelasi menggunakan teknik korelasi product moment Pearson dan uji hipotesis

¹⁶ Dinda Nurul Aini, *Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan*, (Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang), No. 1, 2018.

menggunakan SEM (Structural Equation Modeling). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemampuan literasi matematika dengan berpikir kritis mahasiswa.¹⁷

5. Jurnal, Asih Andriyati Mardiyah, (2018). Dengan judul “Budaya literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0”. Dengan adanya penulisan jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran budaya literasi terhadap keterampilan berpikir kritis serta implementasi budaya literasi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan kajian studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan berpikir kritis. Hal ini tentunya juga akan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di Era Industri Revolusi 4.0 sehingga mampu berkompetisi sampai kancah internasional.¹⁸
6. Tesis, Mashnaul Humairo, (2017). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan, dengan

¹⁷ Rika Sukmawati, *Hubungan Kemampuan Literasi Matematika Dengan Berpikir Kritis Mahasiswa*, (Jurnal Pendidikan), 2018.

¹⁸ Asih Andriyati Mardiyah, “Dengan judul “Budaya literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0”, (Jurnal Pendidikan), Vol. 10, 2018.

sub fokus mencakup 1) Model pengembangan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*, 2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*, 3) Implikasi model dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multikasus, serta teknik analisis data dilakukan melalui tahap situs individu dan lintas kasus serta menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁹

7. Tesis, Ahmad Zohdi, (2016). Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungdandang Kota Malang*". Dalam penelitian ini literasi sangat dipengaruhi oleh pola orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan terhadap kemampuan literasi siswa sangat berpengaruh dengan nilai regresi secara simultan sebesar 65,2%.²⁰

¹⁹ Mashnaul Humairo, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*", Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, 2017.

²⁰ Ahmad Zohdi, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungdandang Kota Malang*", Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti akan memberikan penjelasan terkait beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan cara mencari persamaan dan perbedaan serta originalitas penelitian dalam penelitian ini sehingga dapat memperjelaskan adanya perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, peneliti paparkan yang terdapat dalam tabel, berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan antara Peneliti
dengan Peneliti Terdahulu

No.	Jenis, Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Tesis. Misbah Binasdevi, (2019), Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah dan Motivasi Belajar Matematika Mediasi Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di MI Darul Ulum dan SD Islamic Global School.	Dalam penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang <i>critical thinking</i> sebagai variabel dependen.	Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya literasi dengan <i>critical thinking</i> peserta didik dan kecerdasan spiritual.	Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh budaya literasi terhadap <i>critical thinking</i> dan kecerdasan spiritual peserta didik. Budaya literasi
2.	Tesis. Mistahudin, (2018), Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen.	Dalam penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang sikap spiritual dan sikap sosial sebagai variabel dependen.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.	merupakan variabel bebas atau independen, sedangkan <i>critical thinking</i> dan kecerdasan spiritual merupakan variabel terikat atau dependen.
3.	Jurnal. Dinda Nurul Aini, (2018), Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan.	Dalam penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti budaya literasi sebagai variabel independen.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	

4.	Jurnal. Rika Sukmawati, (2018), Hubungan Kemampuan Literasi Matematika Dengan Berpikir Kritis Mahasiswa.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) sebagai variabel dependen.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni korelasional. Dan peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Tangerang.
5.	Jurnal. Asih Andriyati Mardiyah, (2018), Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti budaya literasi sebagai variabel independen.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan kajian studi putaka.
6.	Tesis. Mushnaul Humairo, (2017), Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan).	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen.	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multikasus.
7.	Tesis. Ahmad Zohdi, (2016), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungdandang Kota Malang.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang literasi.	Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya literasi dengan <i>critical thinking</i> peserta didik dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan berbagai literatur yang ada baik dari penelitian terdahulu, jurnal dan tesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang telah dikaji oleh peneliti saat ini, maka tentang budaya literasi terhadap *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik masih belum ada yang sama persis dengan judul yang peneliti teliti. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical*

Thinking Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu”.

H. Definisi Operasional

Untuk memungkinkan konsistensi pemahaman tentang variabel yang akan dikaji dalam proposal penelitian ini, berikut dirumuskan definisi operasional dari variabel penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Budaya Literasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan, budaya literasi yang dimaksud adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya atau pemikiran.

2. *Critical Thinking*

Yang dimaksud dengan *critical thinking* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, mengevaluasi, dan menghubungkan dengan fakta atau informasi dari berbagai sumber.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia dalam merasakan dan menghadirkan segala hal yang berhubungan semata-mata ibadah kepada Allah SWT. Kecerdasan spiritual setiap manusia yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Allah SWT., sehingga jalan antara kehidupan di dunia saat ini dan akhirat kelak selalu dipermudah dan kehidupannya lebih bermakna.

4. Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas yang berstatus negeri, beralamat di Jl. Pattimura No. 25, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65315. Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu telah menerapkan melek literasi sejak tahun 2017, sebelum pemerintah menerapkan budaya literasi. Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Literasi

1. Pengertian Budaya Literasi

Kata “budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.²¹ Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.²²

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berpikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan

²¹ Ary H. Gunawan, “*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 16.

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi...*, hlm 5.

pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²³

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²⁴ Jadi, budaya mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek budaya seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.²⁵ Secara sempit literasi yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *literacy* berarti keaksaraan atau melek huruf. Dalam pengertian ini literasi sekedar pemahaman terhadap teks. Suherli mengutip pendapat James Gee (1990) yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over,*

²³ Tasmuji, Dkk, "*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 154.

²⁴ Ki Hajar, Dewantara, "*Kebudayaan*", (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

²⁵ Cooper, J.D, "*Literacy: Helping Children Construct Meaning*", (Boston Toronto: Houghton Mifflin Company, 1993), hlm 6.

a secondary discourse” Gee menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan literasi ini sangat kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif pula dalam membina peserta didik agar memiliki kemampuan literasi yang mumpuni.²⁶

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literasi adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya dalam kemampuan menyimak dan berbicara.²⁷

Literasi membaca dalam PIRLS 2006 didefinisikan sebagai *“the ability to understand and use those written language forms required by society and or valued by the individual. Young reader can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment.”* Literasi dipahami sebagai “seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah”.²⁸

²⁶ Nanang Chaerul Anwar, “Membangun Budaya Literasi Pada Bahasa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan*, hlm 755-756.

²⁷ Lizamudin Ma'mur, “*Membangun Budaya Literasi*”, (Jakarta: diadit Media, 2010), hal 111.

²⁸ Arini pakistianingsih, “*Surabaya Sebagai Kota Literasi*”, (Surabaya: pelita hati), hal 14-16.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.²⁹

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca. Di dalam budaya literasi semua kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan. Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Budaya literasi adalah suatu terobosan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, guna mendukung terwujudnya Surabaya sebagai Kota Literasi, dengan tujuan agar anak-anak khususnya di Kota Surabaya berbudaya baca, tulis dan berpikir sejak dini. Program Literasi ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh peserta

²⁹ Moh. Mursyid, *"Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah"*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm 4.

didik dan pendidik dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu (35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.³⁰

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca.³¹

Budaya literasi merupakan inti atau jantungnya kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang peserta didik berdeda-beda pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa adanya budaya literasi itu sendiri maka peserta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan, intinya adanya budaya literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan yang ada di masa saat ini maupun mendatang.

³⁰ Satria Dharma (ed), *“Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi”*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), hlm 182.

³¹ Arini Pakistyaningsih, dkk, *“Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi”*, (Surabaya: Pelita Hati, 2014), hlm 24.

2. Indikator Pengukuran Budaya Literasi Sekolah

Penilaian terhadap terlaksananya budaya literasi sekolah dapat di nilai dari tahapan pelaksanaannya. Menurut Kemendikbud No. 23 Tahun 2016, budaya literasi sekolah mempunyai tiga tahapan yakni, sebagai berikut:³²

- a. Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku.

Tahapan pelaksanaan budaya literasi sekolah akan berjalan dengan baik apabila mempunyai fokus-fokus kegiatan pada setiap tahapannya. Hal ini agar pelaksanaan dan pencapaian target budaya literasi sekolah menjadi jelas. Menurut Pangesti Wiedarti dkk, ada beberapa fokus tiga tahapan kegiatan pada literasi sekolah yakni, sebagai berikut:³³

- a. Tahapan pembiasaan (belum ada tagihan), yang memiliki dua inti kegiatan, yakni: **1)** Lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, memulai kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). **2)** Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (a) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain

³² Kemendikbud, “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), E-book, hlm 7.

³³ Pangesti Wiedarti dkk, “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hlm 29-30.

(UKS, kantin, kebun sekolah); (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodel yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (d) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

- b. Tahapan pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik), yang memiliki tiga inti kegiatan, yakni: **1)** Lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku. **2)** Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian social, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera pada hari senin atau peringatan lainnya; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota atau daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain-lain). **3)** Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah atau perpustakaan kota ataupun daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca

bersama (*shared reading*), membaca terpadu (*guided reading*), menonton film pendek, dan atau membaca teks visual atau digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak atau visual atau digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

- c. Pembelajaran (ada tagihan akademik), yang memiliki dua inti kegiatan, yakni: **1)** Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*). **2)** Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan agar terlaksananya budaya literasi sekolah harus melalui 3 tahapan yakni: 1) Pembiasaan. Dengan adanya lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Selanjutnya tentang membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, yang terdiri dari peserta didik selalu menyempatkan untuk membaca buku di perpustakaan setiap jam istirahat, adanya bahan kaya teks yang terpampang di setiap ruang kelas dan koridor serta area lain di lingkungan sekolah, terdapat sudut baca dan area baca dengan koleksi yang kaya teks cetak serta visual di sekolah. 2) Pengembangan. Mengembangkan kegiatan membaca terpadu di ikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik. Menciptakan ekosistem

sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, kota, daerah dan sudut baca dengan berbagai kegiatan. 3) Pembelajaran. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, menggunakan lingkungan fisik sosial efektif dan akademik disertai beragam bacaan yang kaya literasi dari luar buku teks atau dalam mata pelajaran.

3. Fungsi-Fungsi Budaya Literasi

Dalam budaya literasi terdapat beberapa jenis fungsi yang dihasilkan dari tujuan literasi, diantaranya secara umum yaitu, sebagai berikut:³⁴

- a. Menumbuh kembangkan budi pekerti yang baik.

Pada umumnya literasi akan menambah pengetahuan dan wawasan seseorang. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut, seseorang dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

- b. Meningkatkan budaya literasi di sekolah.

Literasi sebagai kegiatan yang penting dalam membangun diri seseorang. Literasi bisa mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik, sehingga perlu untuk membudayakan literasi baik di sekolah maupun masyarakat.

- c. Meningkatkan pengetahuan.

Kegiatan utama dalam literasi yaitu membaca dan menulis. Hal tersebut tentu saja dengan membaca, pengetahuan seseorang akan meningkatkan dan semakin banyak pula informasi yang diperoleh dari membaca.

³⁴ “Fungsi Literasi Secara Umum dan Manfaat Bagi Masyarakat”, <https://dosenppkn.com/fungsi/literasi/>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.

d. Meningkatkan pemahaman.

Seseorang yang belum terbiasa membaca seringkali akan merasa kesulitan dalam memahami inti dari informasi yang dibaca. Melalui literasi seseorang bisa dengan mudah mengambil inti dari informasi yang didapatkannya.

e. Mengisi waktu dengan hal yang berguna.

Kita perlu mengisi waktu luang untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, misalnya dengan berliterasi waktu luang yang dimiliki bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

f. Memberikan penilaian kritis.

Budaya literasi lambat laun membawa pengaruh bagi yang melakukannya. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan literasi selanjutnya yaitu agar seseorang dapat mengkritisi karya orang lain. Mengkritisi dalam hal ini adalah untuk artian yang baik dalam perbaikan atau membangun karya yang lebih baik.

g. Memperkuat nilai kepribadian.

Membaca dan menulis akan menjadikan seseorang dapat untuk memperkuat nilai kepribadiannya. Hal ini dapat terjadi sebab pengetahuan yang didapatkan dari literasi akan semakin mematangkan nilai yang ada dalam dirinya.

Dapat ditarik kesimpulan tentang penjelasan diatas bahwa fungsi dari budaya literasi yakni menumbuh kembangkan budi pekerti yang baik, meningkatkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, mengisi waktu dengan hal yang berguna,

memberikan penilaian kritis, dan memperkuat nilai kepribadian. Dalam berliterasi harus adanya dorongan dalam diri sendiri untuk menumbuhkan dan membiasakannya, pemahaman dalam berliterasi juga sangat diperlukan agar apa yang dibaca bisa ditelaah dengan baik dan mengembangkan budaya literasi sangatlah penting pada saat ini.

4. Unsur-Unsur Budaya Literasi

Budaya literasi tidak mudah dilakukan oleh sekolah. Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya Literasi dengan baik. Adapun unsur-unsur Budaya Literasi yakni:

a. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.³⁵

Perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan. Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi

³⁵ Pawit M. Yusuf & Yaya Suhendar, "*Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*", (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 1.

agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik dalam membaca, yakni: 1) *up to date* atau harus terus diperbarui sesuai perkembangan zaman, 2) rapi, perpustakaan sekolah yang baik dan ideal selalu rapi, koleksi buku yang dimiliki disusun secara rapi serta sistematis, 3) bersih, 4) nyaman dan sejuk, 4) memiliki fasilitas yang lengkap.

b. Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul.³⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah.

Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya budaya literasi. Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat di sekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk

³⁶ Wiji suwarno, "*Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*", (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 59.

mencukupi kebutuhan baca dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar.

Koleksi-koleksi buku yang ada di dalam perpustakaan sekolah, sebagai berikut: 1) buku teks adalah buku yang berisikan materi pelajaran bidang studi tertentu yang digunakan sebagai buku pegangan peserta didik atau pendidik, 2) buku referensi merupakan buku-buku yang memuat informasi secara khusus sehingga dapat menjawab secara langsung bagi pembaca, 3) buku fiksi merupakan buku-buku yang memuat tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, sebagai bacaan untuk mengisi waktu luang atau hiburan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Literasi

Rendahnya literasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, yakni rendahnya minat baca peserta didik dan kurangnya sadar peserta didik akan manfaat dalam membaca. Literasi belum menjadi budaya di negara Indonesia ini, padahal perkembangan ilmu dan budaya harus dimulai dari adanya membudayakan literasi itu sendiri.

Beberapa lembaga survei menyatakan fakta tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia. *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian yang sama ditunjukkan, Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Data Unesco menyebutkan posisi

membaca Indonesia 0.001%, artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Hasil survei tersebut cukup memprihatinkan.³⁷

Dapat dilihat dari survey di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat dan peserta didik di Indonesia sangat rendah. Rendahnya minat baca di Indonesia memiliki banyak faktor yang sebenarnya harus secepatnya di tangani oleh pemerintah, yang nantinya harus didukung oleh masyarakat dan lembaga sekolah. Dalam hal berliterasi di sekolah sangatlah penting untuk membentuk minat baca peserta didik. Berikut ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi budaya literasi, diantaranya sebagai berikut:³⁸

a. Kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah

Aktivitas membaca masih belum dibiasakan dalam ranah keluarga. Orang tua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada level bisa, belum terbiasa. Padahal, budaya literasi harus dibiasakan sejak dini. Misalnya, membiasakan membaca cerita untuk anak atau mengajarkan menulis buku harian, serta membiasakan anak untuk membaca al-Qur'an setiap hari.

b. Perkembangan teknologi yang makin canggih

Teknologi yang makin canggih ternyata turut meninggalkan budaya literasi di Indonesia. Orang-orang lebih suka bermain dengan gawai daripada membaca. Membaca jadi terasa menjemukan dibandingkan dengan bermain gawai.

³⁷ <https://www.educenter.id/5-penyebab-rendahnya-budaya-literasi-di-indonesia/>. Diakses tanggal 20 November 2019, pukul 10:08.

³⁸ <https://www.educenter.id/5-penyebab-rendahnya-budaya-literasi-di-indonesia/>. Diakses tanggal 20 November 2019, pukul 10:08.

Teknologi yang makin canggih juga diimbangi dengan media sosial yang makin banyak. Media sosial seperti facebook, twitter, youtube, instagram, dan lainnya memungkinkan peserta didik membaca berita palsu. Sebetulnya, berita hoax tersebut dapat diperangi dengan budaya literasi. Teknologi yang makin canggih seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan bahan literasi.

c. Sarana membaca yang minim

Sarana berliterasi yang minim ternyata juga membuat kebiasaan literasi ini sulit dilakukan. Sarana tersebut misalnya perpustakaan atau ruang sudut literasi. Buku-buku lama, kotor atau tidak disampul dan minimnya koleksi perpustakaan membuat peserta didik malas berkunjung.

Sistem inventarisasi perpustakaan yang membutuhkan waktu lama, sering kali menjadi penyebab buku baru tidak bisa segera dipinjam. Selain itu, sistem pengadaan buku yang tidak ditangani oleh orang-orang yang kurang kompeten, membuat koleksi perpustakaan kurang maksimal di beberapa tempat. Ketersediaan buku-buku berkualitas yang minim juga termasuk salah satu penyebab peserta didik malas untuk berliterasi.

d. Kurang motivasi untuk membaca

Kurang minat baca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Terkadang, beberapa orang merasa tidak mengerti manfaat berliterasi sehingga tidak tertarik untuk melakukannya. Berliterasi membutuhkan waktu khusus, tetapi berliterasi tersebut memiliki banyak

manfaat. Pendidik yang lebih banyak memberikan ceramah kepada peserta didik juga ikut melemahkan budaya literasi.

Segala informasi sudah didapatkan dari pendidik sehingga peserta didik kurang terbiasa untuk berliterasi. Bahkan, peserta didik merasa tidak perlu untuk berliterasi karena menganggap informasi yang datang dari pendidik selalu benar.

e. Sikap malas untuk mengembangkan gagasan

Literasi tidak hanya membaca, tetapi dilanjutkan dengan menulis. Menulis membutuhkan kosakata yang akan diperoleh dari membaca. Setelah memiliki bahan untuk menulis, tantangan selanjutnya adalah mengembangkan gagasan. Hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup untuk pengendapan ide. Proses itulah yang biasanya membuat peserta didik malas menulis.

Hal di atas merupakan beberapa ulasan dan beberapa faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Padahal, membaca akan membuka wawasan baru yang nantinya akan membantu dalam kehidupan sang pembaca atau peserta didik sendiri. Juga dapat mengetahui sesuatu yang belum peserta didik temui di lingkungan sekolah, belum diajarkan oleh orang tua dan pendidik, serta belum dijelaskan oleh pendidik bisa didapatkan dengan membaca atau berliterasi.

B. *Critical Thinking*

1. Pengertian *Critical Thinking*

Dalam proses berpikir seseorang sebenarnya tidak diam atau *pasif*, tetapi jiwanya *aktif* berusaha mencari menyelesaikan masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan dimanis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang dipersepsikan orang. Namun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT., yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat atau kedudukan manusia dari seluruh ciptaan-Nya.³⁹ Terdapat firman Allah tentang keutamaan berpikir (*thinking*) dalam surat Ar-Ruun ayat 8 yakni, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S. Ar-Ruun: 8).⁴⁰

Menurut ayat di atas, sebagai manusia haruslah berpikir tentang apa yang sudah Allah SWT., ciptakan untuk umat manusia agar tidak mengingkari dan harus mempercayai apa yang telah Allah SWT., tetapkan. Janganlah lalai dalam segala apa yang di perbuat dan dipikirkan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

³⁹ Zaleha Izhah Hassoubah, “*Mengasah Pikiran Kreatif Dan Kritis*”, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm 20.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an Terjemah*”, (Bandung: Diponegoro, 2000).

Critical thinking membantu peserta didik untuk bisa bertahan dalam perkembangan zaman pada saat ini. Secara etimologi *critical thinking* mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standar tertentu. *Critical thinking* merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.⁴¹ *Critical thinking* adalah sebuah proses yang mengharuskan peserta didik dalam mengevaluasi apa yang telah mereka pikirkan secara nalar maupun logis melalui informasi yang diambil dari berbagai sumber yang ada.

Critical thinking berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Beyer memandang *critical thinking* sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain).⁴²

Critical thinking sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir

⁴¹ Elaine B. Johnson, "*Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakn: Terj, Ibnu Setiawan,*" (Bandung: Kaifa, 2010), hlm 187.

⁴² Beyer, BK, *Critical Thinking*, (Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995).

kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang.⁴³

Berpikir kritis meliputi karakter (*disposition*) dan keterampilan (*ability*). Karakter dan keterampilan merupakan dua hal yang tidak terpisah dalam diri seseorang. Dari perspektif psikologi perkembangan, karakter dan keterampilan saling menguatkan, karena itu keduanya harus secara eksplisit diajarkan bersama-sama. Karakter (*disposition*) tampak dalam diri seseorang sebagai pemberani, penakut, pantang menyerah, mudah putus asa, dan lain sebagainya. Berbagai pengalaman memperkuat teori karakter (disposisi) manusia yang ditandai sebagai kecenderungan yang tampak, yang dapat dengan mudah dideskripsikan, dievaluasi, dan dibandingkan oleh dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁴

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi apa yang telah di analisis seseorang melalui berbagai informasi yang didapatkannya, serta berpikir secara logis, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai sesuatu pertimbangan dan keputusan yang akan di buat secara baik.

2. Indikator *Critical Thinking*

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai

⁴³ Facione, PA, "*Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*", (Insight Assesment: 2010), hlm 1-24.

⁴⁴ Siti Zubaidah, "*Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*", Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema "Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia" di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 16 Januari 2010, hlm 4.

atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni, sebagai berikut:

- a. Mampu merumuskan pokok permasalahan. Dalam mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Serta berusaha mengetahui informasi dengan baik, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- c. Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Dan mencari alasan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
- d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Serta mencari alternatif, mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- e. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Dan memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa indikator *critical thinking* yakni mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, dalam proses pembelajaran peserta didik mampu menentukan inti pokok dari materi setiap proses pembelajaran. Mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dengan cara mengetahui informasi dengan baik dan menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas.

Mampu berargumen secara logis, relevan, dan akurat, dengan menyampaikan pendapatnya peserta didik mampu memberikan alasan yang logis dan relevan, serta mampu mempertahankan pendapatnya. Mampunya

⁴⁵ Zaenal Arifin, "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 2", Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics), c-ISSN: 2528-102X e-ISSN: 2541-432, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hlm 96.

dalam mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk bertindak, dengan melakukan pembuktian jawaban menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dapat mengetahui akibat dari suatu pernyataan yang telah diambil dengan memperhatikan seluruh situasi lingkungan serta bersikap lalu berpikir dengan terbuka.

3. Karakteristik *Critical Thinking*

Critical thinking merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu *critical thinking* memiliki karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan di pahami oleh masing-masing individu. Seifert dan Hoffnung menyebutkan beberapa komponen *critical thinking* yakni, sebagai berikut:⁴⁶

- a. *Basic operations reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan sesuatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

⁴⁶ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 154-155.

- c. *Metakognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- d. *Values, beliefs and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penelitian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam posisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik *critical thinking* meliputi beberapa komponen, yakni sebagai berikut: dalam *critical thinking* seseorang atau peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menarik kesimpulan dan menerangkan secara logis agar mudah dipahami; peserta didik harus mengetahui tentang topik yang akan dipelajari dan dengan siapa berargumentasi; harus memahami sesuatu ide dan mengetahui kapan harus memerlukan informasi baru untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas; memiliki kemampuan untuk menentukan solusi dalam setiap permasalahan.

4. Faktor-Faktor Pembentuk *Critical Thinking*

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan *critical thinking* peserta didik, sebagai berikut:⁴⁷

- a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi

⁴⁷ Rath et al dalam Zafri, "*Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah*", Jurnal Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, No.8, (2012), hlm 4.

manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

b. Motivasi

Motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri untuk mencapai tujuan. Motivasi yang tertinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan sikap tekad, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

c. Kecemasan

Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; 1) konstruktif,

memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; 2) destruktif, menimbulkan tingkah laku dan fungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

d. Perkembangan Intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Menurut Paiget semakin bertumbuh usia anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan prosesnya.

Sedangkan Rath et al menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan *critical thinking* adalah interaksi antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁸

Dari beberapa faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi *critical thinking* peserta didik memiliki beberapa hal penting, sebagai berikut: kondisi fisik yang baik agar dapat berkonsentrasi dan berpikir dengan jernih, motivasi untuk memberi dorongan dan

⁴⁸ Rath et al dalam Zafri, "*Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah*", Jurnal Diakronika..., hlm 3-4.

membangkitkan tenaga seseorang untuk termotivasi agar mencapai tujuannya, kecemasan dapat mengganggu pola pikir seseorang serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir, dan pengembangan intelektual peserta didik agar dapat menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan yang ada.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.⁴⁹

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Kecerdasan spiritual adalah semangat atau dorongan yang sangat kuat yang dimiliki jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual

⁴⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hlm 141.

memberikan arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia.⁵⁰

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dalam karya mereka *Spiritual Intelligence* Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa *Spiritual Quotien* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.⁵¹

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁵² Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan

⁵⁰ Mimi Doe & Marsha Walch, “*10 Prinsip Spiritual...*”, hlm 20.

⁵¹ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Sq (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 4.

⁵² Agus Nggermanto, “*Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*”, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm 117.

emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁵³

Lebih lanjut menurut Sinetar yang di kutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.⁵⁴ Tokoh lain yang memberikan definisi kecerdasan spiritual adalah Ary Ginanjar Agustin. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa apapun yang dilakukan semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT. Seperti yang tertulis dalam bukunya:

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah”.⁵⁵

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁵⁶ Michael Levin, dalam buku spiritual *intelligence* (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah prespektif “*spirituality is a prespective*” artinya mengarahkan cara berpikir manusia menuju hakikat terdalam manusia, yaitu penghambaan diri pada

⁵³ Sukidi, “*Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa Sq Lebih Penting Dari Pada Iq Dan Eq*”, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 77.

⁵⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hlm 117.

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustin, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual; Esq*”, (Jakarta: Arga 2002), hlm 29.

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, “*Esq: The Esq Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)*”, (Jakarta: Arga, 2005), hlm 47.

sang maha suci dan maha meliputi. Menurut Levin, kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu mencerminkan penghayatannya kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju sang pencipta.⁵⁷

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan antara kehidupan di dunia saat ini dan akhirat kelak selalu dipermudah, dan kehidupannya lebih bermakna. Dengan begitu kecerdasan spiritual harus selalu dipertahankan bahkan diperkuat agar apa yang dilakukan dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan.

2. Indikator Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Terkait pengukuran kecerdasan spiritual, penulis mengambil salah satu teori yang dianggap mampu mengukur kecerdasan spiritual yaitu teori yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa, ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu:

⁵⁷ Triantoro Safaria, “*Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm 16.

⁵⁸ Dakir Dan Sardimi, “*Pendidikan Islam Dan Esq Komparasiintegatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*”, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm 56.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yakni mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocritism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit seperti bersikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai kehidupan seperti prinsip atau pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti tidak menunda-nunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa ataupun bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar seperti kemampuan berimajinasi, keingintahuan yang tinggi dan mandiri.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa indikator kecerdasan spiritual yakni kemampuan yang fleksibel untuk menempatkan diri dan mampu menerima pendapat orang lain, dengan mampu menerima pendapat atau masukan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kesadaran diri yang tinggi dengan adanya kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, dengan mengkritik diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Berusaha menghadapi segala permasalahan dengan bersikap tenang dan selalu berdoa dalam setiap permasalahan yang ada. Memiliki sikap ikhlas dan pemaaf. Berpegang teguh dengan prinsip dan visi hidupnya. Tidak menunda pekerjaan dengan cepat menyelesaikan tugas-tugasnya. Memiliki kemampuan berimajinasi yang tinggi untuk melontarkan rasa ingin tahunya dengan bertanya bila belum paham.

⁵⁹ Danah Zohar dan Marshall, "*SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*", Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Penerbit Mizan Media Utama, 2007), hlm 14.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi serta memberi fungsi diri seseorang. Menurut Zohar dan Marshall fungsi dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:⁶⁰

- a. Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang.
- b. Menjadi kreatif. Kita menghidirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadara bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya.
- d. Sebagai pedoman saat kita berada pada masalah-masalah yang tidak diharapkan dan dikenal serta diluar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun ke jalan yang benar.
- e. Menjadi lebih cerdas secara spiritual dan bergama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menjalankan agama tertentu dengan tidak fanatik, jahat atau prasangka.
- f. Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

⁶⁰ Danah Zohar & Ian Marshall, "*SQ: Kecerdasan Spiritual*" ..., hlm 12-13.

- g. Mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- h. Kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Dapat diambil kesimpulan dari pernyataan diatas, bahwa dalam konteks kecerdasan spiritual, seseorang memiliki potensi diri untuk berkembang sebagai individu yang kreatif menghadapi masalah ekstensial seperti hal-hal yang menyebabkan individu berada dalam kondisi terpuruk maka kecerdasan spiritual tersebut mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi dan kembali mengarah kepada jalan yang benar. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat menjembatani hubungan antara dirinya dan orang lain.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall memberikan beberapa aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain:⁶¹

- a. bersifat fleksibel

Yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan

⁶¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, "SQ: Spiritual...", hlm 20.

lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan.⁶² Seseorang yang memiliki sifat fleksibel akan mampu beradaptasi dengan bagaimanapun lingkungannya nanti dan tak akan memberikan perubahan yang menimbulkan hal negatif dan memungkinkan untuk memberikan hal yang positif.

b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁶³ Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran dari dirinya.

c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya

Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Individu yang mampu menghadapi penderitaan memiliki kualitas sabar yang baik. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah.

⁶² Prima Vidya Asteria, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra”, (Malang: Ub Press, 2014), hlm 33.

⁶³ Daniel Goleman, “*Working With Emotional Intelligence*”, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, “*Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*”, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 157.

Menurut Ibnu Qoyyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu.⁶⁴ Seseorang yang memiliki sikap sabar dalam menghadapi penderitaan hidup untuk tidak mengeluh, membalas dari tindakan yang mengganggu dan selalu mengambil hikmah dari setiap pelajaran dalam hidupnya.

d. Ikhlas dan tawakal menghadapi serta mengatasi rasa sakit

Menurut al-Qusyairi, ikhlas merupakan ketaatan seorang hamba dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian makhluk, yang ada hanya mendekatkan diri pada Allah.⁶⁵ Kemampuan seseorang menyadari keterbatasan di saat sakit, dan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT. serta memiliki keyakinan bahwa Allah SWT. akan memberikan kesembuhan.

e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kemampuan individu mencangkup usaha untuk mengetahui batas wilayah untuk dirinya yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya.

f. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik

⁶⁴ Toto Tasmara, *“Kecerdasan Ruhaniah Transendenta Intelegensi Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak”*, (Jakarta: Insani, 2001), hlm 29.

⁶⁵ Arisha Yonna Tanu, Ikhlas Menurut Islam, dalam <http://ApaYangDimaksudDenganIkhlasMenurutParaAhli//Dictio.Id//115749>. Diakses pada 21 September 2019, pukul 11.09 WIB.

Kecerdasan spiritual membuat individu memiliki cara pandang yang menyeluruh, karena hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

- g. Cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental

Fundamental dapat diartikan sebagai dasar, mendasar, atau pokok-pokok ideologi. Orang-orang dengan kecerdasan spiritual cenderung untuk bertanya mencari jawaban-jawaban yang mendasar sehingga tidak bergantung pada orang lain.

- h. Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain

Orang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.⁶⁶ Tentunya hasil kerja terbaik akan memberikan inspirasi atau memotivasi kepada orang lain untuk memperoleh hasil yang sama atau bahkan lebih.

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan

⁶⁶ Syamsu Yusuf Dan A. Juntika Nurihsan, "*Landasan Bimbingan Dan Konseling*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 244.

antara dirinya dengan Allah SWT., dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT., adalah Maha segalanya.⁶⁷

Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah SWT., dan hanya karena Allah SWT. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik.⁶⁸

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa keterangan di atas tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki kespirtual yang baik tidak akan merasa sendiri disaat mengalami hal berat dapat hidup, selalu Allah SWT., yang selalu ada untuk setiap umat-Nya. Termotivasi dengan setiap apa yang ada dalam hidup orang lain ataupun dari hidupnya sendiri. Dan tidak pernah mengalami rasa putus asa karena yakin selalu ada Allah SWT., dalam setiap langkah kaki dalam kehidupannya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yakni:⁶⁹

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita.

Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes,

⁶⁷ Siti A. Toyibah Dkk, *“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal al-Quran”*, Bandung: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2. (2017), hlm 194.

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzed, *“Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 49.

⁶⁹ Danah Zohar & Ian Marshall, *“SQ: Kecerdasan Spiritual”*..., hlm 35-83.

adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto – Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual peserta didik, yakni:⁷⁰

a. Faktor bawaan (*internal*)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT., dalam al-Quran surat Ar-Ruun ayat 30, yakni:

فَأَنفِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷⁰ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 136.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat di atas, sudah sangat jelas bahwa fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah sejak adanya manusia diciptakan dari lahir Allah memberi kesucian dalam diri manusia dan tentu mempunyai naluri beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

b. Faktor lingkungan (*eksternal*)

Disini yang dimaksud Syamsu Yusuf yakni keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah, sebagai berikut:⁷¹

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak

⁷¹ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan*”,...hlm 139.

menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

3) Lingkungan masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf,⁷² lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terdiri dari dua faktor, antara lain: faktor internal yakni pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Para ulama berpendapat bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam Islam banyak sekali ragamnya, seperti sholat tahajud, dzikir, membaca Al Quran. Menurut para ulama, sholat tahajud dapat memperoleh macam-macam nikmat yang menyejukkan mata, memperoleh tempat yang terpuji baik di dunia maupun di akhirat, dihapuskan segala dosa dan

⁷² Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan*",... hlm 141.

keburukannya, dan bisa meningkatkan pendekatan dengan Allah SWT (Sholeh, 2007: 143). Selain sholat tahajud, membaca Al Quran dapat membuat jiwa dan hati menjadi tenang, karena dapat membaca, mengartikan, menghayati, mempelajari, dan memahami isi Al Quran serta mengamalkan Al Quran. Jika kita membaca Al Quran, maka suasana menjadi tenang karena kita bisa menghayati apa yang ada di dalam Al Quran (Amrullah, 2008: 66).

Menurut para ulama, dzikir dapat membuat seseorang menjadi lebih dekat kepada Allah SWT, memperkuat ruh manusia, sebagai pengingat. Seseorang yang berdzikir, hatinya semakin dekat kepada sang ilahi (Shihab, 2000: 279).

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.”⁷³

⁷³ Udik Abdullah, Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 231.

D. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking*

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Cahyana dkk *critical thinking* merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian kegiatan literasi sangat penting untuk membangun keterampilan *critical thinking* peserta didik. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Armia Zariana:

“Salah satu manfaat dari penerapan budaya literasi selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, budaya literasi juga dapat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi minat literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi pula tingkat ke kritisannya peserta didik”.⁷⁴

Berhubungan dengan yang dikatakan tersebut di atas berarti budaya literasi yang diterapkan di sekolah sangat berpengaruh terhadap *critical thinking* peserta didik, dan dengan adanya GLS di sekolah sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Serta sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam artikel Asih Andriyati Mardiyah, sebagai berikut.⁷⁵

“Ketrampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan peserta didik. Kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu

⁷⁴ Armia dan Zuriana, “Pentingnya...”, hlm161-167.

⁷⁵ Asih Andriyati Mardiyah, “*Budaya Literasi...*”, hlm 171-172.

pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Informasi yang diperoleh melalui tulisan tentu saja didapat dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini tentu saja dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Akan tetapi, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah.”

Sesuai dengan pernyataan di atas, menyatakan bahwa literasi dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai konsep atau pengetahuan dengan mudah. Namun saat ini minat berliterasi peserta didik tergolong rendah, itu mengapa pemerintah mengadakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) untuk meningkatkan minat literasi peserta didik serta untuk membudayakan literasi di sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya budaya literasi tersebut dapat menumbuhkan kemampuan *critical thinking* peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa, budaya literasi berpengaruh terhadap *critical thinking* peserta didik.

Terdapat juga pendapat dalam jurnal Surya Abdimas, yang mengatakan bahwa “Kualitas berbbberbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir kritis atau bernalar.⁷⁶ Sudah jelas bahwa budaya literasi atau literasi sangat mempengaruhi *critical thinking* pada kehidupan masyarakat terlebih kepada peserta didik yang dalam perkembangannya mengharuskan untuk membaca dan *critical thinking*.

⁷⁶ Khabib & Nur Hidayat, “gerakan literasi sekolah berbasis kecerdasan majemuk berorientasi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru SD/MI Di Padureso Kebumen”, *Jurnal Surya Abdimas*, 2, (2017), hlm 56.

2. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual

Kemudian Nurmalina & Syaifullah mengungkapkan dimensi-dimensi *civic intelligence*, yang terdiri dari: cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, cerdas secara spiritual, dan cerdas secara moral. Adanya gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh terhadap keempat aspek *civic intelligence*. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan terhadap perkembangan *civic intelligence* siswa sebagai pengaruh dari gerakan literasi sekolah.⁷⁷

Pengaruh dari budaya membaca terhadap kecerdasan spiritual hanya sedikit dan tidak besar. Adanya perkembangan itu pun hanya ditemukan pada peserta didik yang minat membacanya pada buku-buku religi. Namun ada beberapa yang dinilai sedikit terpengaruh oleh gerakan literasi, yaitu kemampuan menghindari hal-hal yang tidak penting, dan kemampuan mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Siswa yang rajin membaca akan mengisi waktunya dengan hal-hal positif.⁷⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Dengan melakukan literasi membaca peserta didik lebih menghindarkan dari perbuatan yang tidak baik dengan menonton acara-acara yang selama ini bisa dikatakan sudah tidak pantas untuk ditonton. Dengan adanya membudayakan literasi peserta didik dapat membaca buku-buku tentang

⁷⁷ Nurmalina, & Syaifullah, “Memahami Pendidikan Kewarganegaraan”, (Bandung: Laboratorium PKn, 2008), hlm 27-28.

⁷⁸ Dinda Nurul Aini, “Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan”, *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 1 (2018).

religi atau keagamaan yang akan menambah kespiritualan peserta didik tersebut.

E. Perspektif Islam Tentang Variabel Penelitian

1. Perspektif Islam Tentang Budaya Literasi

Islam merupakan agama yang mendorong untuk membudayakan budaya literasi di kalangan umatnya. Hal ini tak lepas dari sejarah turunnya kitab suci al-Qur'an itu sendiri. wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW., adalah ayat tentang ilmu pengetahuan, yakni "iqra" yang artinya bacalah dan memiliki makna perintah untuk membaca. Sebagaimana Allah SWT., menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

قُرْأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. al-Alaq: 1-5).*

Surat pertama dalam al-Qur'an sudah jelas bahwa perintah membaca yang dalam hal ini berarti literasi merupakan pintu gerbang bagi masuknya berbagai ilmu pengetahuan. Untuk membuka wawasan pengetahuan tersebut, perlulah kiranya menggunakan perantara ilmu melalui buku-buku ataupun media lainnya yang dapat untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku “Gerakan Literasi Sekolah” ada disebutkan beberapa tahapan dari peningkatan budaya literasi itu sendiri yang di mulai dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran melalui tahapan ini dirapkan peserta didik mampu menumbuhkan dan menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya sehingga mampu menuntaskan tuna aksara serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika dikaitan dengan surat al-Alaq ayat 1-5, dimana pada dasarnya ayat tersebut tidak sekedar memerintahkan melihat tulisan dalam bentuk catatan saja, akan tetapi lebih dalam konteks mencari kearifan, sehingga dampak dari membaca juga dapat menjangkau fenomena alam dan sosial.

Dalam ayat al-Alaq 1-5 pun mengajarkan manusia untuk mencari ilmu, apa yang belum diketahui baik untuk dicari agar lebih mengerti. Mencari ilmu sendiri pun diwajibkan bagi umat muslim dan muslimah, hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya agar menjadi manusia yang berilmu, salam satu dengan membudayakan literasi. Dalam ajaran Islam, orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Dalam al-Qur’an surat al-Mujaadillah ayat 11, Allah SWT., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Majadillah: 11).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara al-Qur’an dengan budaya literasi yakni dimana al-Qur’an dijelaskan mengenai penguatan keimanan dan ketakwaan melalui membaca yang berpedoman pada surat pertama turun yang menjadi bukti pendidikan Islam pertama kali. Sedangkan dalam berliterasi menjadi salah satu kegiatan yang dirancang oleh pemerintah untuk mencerdaskan generasi bangsa.

2. Perspektif Islam Tentang *Critical Thinking*

Dalam al-Qur’an telah banyak disebutkan mengenai kata berpikir (*thinking*). Salah satunya sebagai contoh dari *thinking* tersebut ialah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 219 yakni, sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمِّنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (Q.S. al-Baqarah: 219).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa umat manusia diperintahkan untuk berpikir (*thinking*) terlebih dahulu dalam bertindak atau mengambil sebuah keputusan. Berpikir (*thinking*) mengenai hal-hal yang positif dan negatifnya dalam memahami suatu permasalahan yang ada. Hal ini sangat berkaitan dengan *critical thinking*, dimana *critical thinking* itu

sendiri berarti kemampuan seseorang untuk menalar akan sesuatu hal dengan sungguh-sungguh mencari tahu tentang apa yang harus dikerjakan guna menyelesaikan permasalahan. Berkenaan dengan kejadian hal-hal di alam, Allah menegaskan agar umat manusia memikirkan tanda kekuasaannya. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 164 yakni, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. al-Baqarah: 164).

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan baik itu di dalam bidang pengetahuan dan lain sebagainya, kita sebagainya menalarnya dengan kemampuan *critical thinking*. Artinya yakni memahami permasalahan yang ada dengan bersungguh-sungguh, mencari asal atau penyebab dari permasalahan yang ada, kemudian dapat menentukan jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan dengan baik.

3. Perspektif Islam Tentang Kecerdasan Spiritual

Makna kecerdasan spiritual bagi umat Islam adalah konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu bahwa “kecerdasan spiritual

adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*intergralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”. Dalam hal ini dapat juga dirujuk pendapat Toto Tasmara yang memunculkan istilah kecerdasan ruhaniah atau *trancendental intelligence* (TQ) untuk membedakan dengan pandangan sekuler tentang makna kecerdasan spiritual yang bersifat rasional, sekuler dan materialistik. Dia mengartikan *trancendental intelligence* sebagai kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT., dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasati, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari keseluruhan kecerdasan yang ada. Atau dapat diartikan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi.⁷⁹

Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih berada dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT., atau setidaknya, dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan mautan yang bersifat keilahian kedalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia. Sesuai dengan al-Qur’an surat al-‘Araf ayat 172, sebagai berikut:

⁷⁹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, “*Landasan Bimbingan Konseling*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005), hlm 246.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ إِنَّ قَوْلَنَا بِإِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"." (Q.S. al-Araf: 172).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan pemikiran serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Kecerdasan Spiritual bentuk dari kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. Nantinya sifat yang ada dalam diri juga akan menulur kepada anak yang menjadi titipan Allah SWT., kepada kita sebagai umat manusia di dunia yang fana ini.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan telaah pustaka yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat dikembangkan model sebagai kerangka pemikiran dari penelitian ini. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir, maka dalam penelitian dapat menggambarkan dengan skema di bawah ini, sebagai berikut:

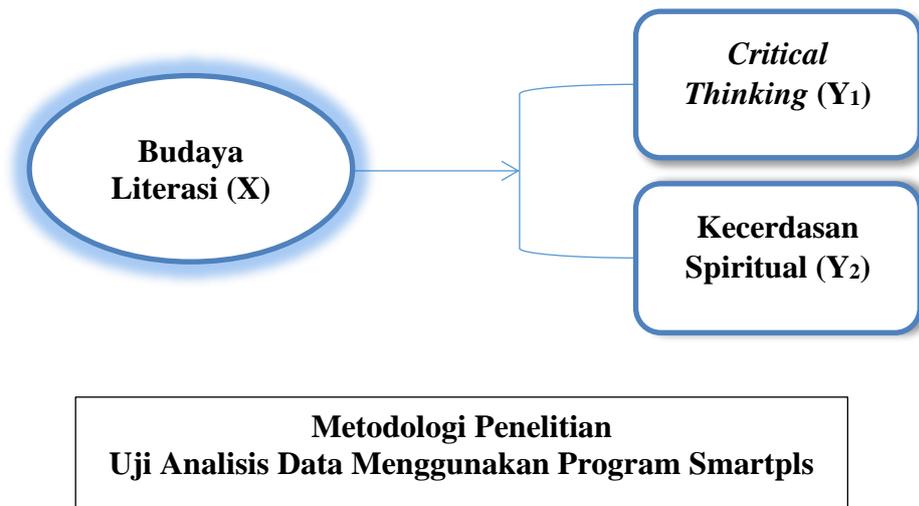
1. Hubungan Masing-Masing Variabel

- a. Pengaruh budaya literasi (X) terhadap *critical thinking* (Y₁).
- b. Pengaruh budaya literasi (X) terhadap kecerdasan spiritual (Y₂).

2. Gambar Kerangka Berpikir

Berdasarkan hubungan setiap variabel tersebut di atas, maka peneliti membuat gambar kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁸⁰ Sedangkan menurut Sugiono, pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional, karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian.⁸¹

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diantaranya bertujuan menunjukkan pengaruh antar variabel dan teknik penelitiannya berupa survey serta instrumen penelitiannya berupa angket.⁸² Sedangkan menurut Arikunto, metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁸³

Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan secara tepat pengaruh antara variabel *independent* dan variabel *dependent* dalam penelitian dan dengan menggunakan statistik yang mengukur variabel-variabel tersebut

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 12.

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 76.

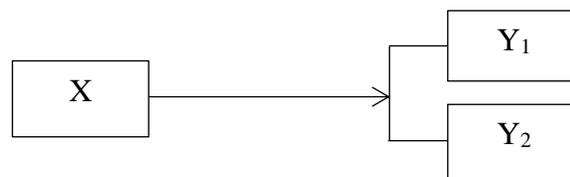
⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 11.

⁸³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 87.

sehingga dapat menjelaskan keadaan dengan benar. Metode deskriptif dalam penelitiannya melalui kegiatan menuturkan, menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasikan penelitian dengan teknik observasi dan penyebaran angket.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu budaya literasi (X), *critical thinking* (Y^1) dan kecerdasan spiritual (Y^2). Ketiga variabel tersebut selanjutnya dijabarkan beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli. Sebagaimana menurut Sugiono rancangan analisisnya dapat digambarkan sebagai berikut:⁸⁴



Gambar 3.1.
Analisis Antar Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Keterangan:

- X : Budaya literasi
- Y_1 : *Critical thinking*
- Y_2 : Kecerdasan spiritual

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pradigma atau pola pengaruh antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi atau penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Menurut Stelltiz dalam Punaji Setyosari terdapat tiga jenis desain penelitian

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 4.

yaitu: desain eksploratoris, desain deskriptif dan desain kausal.⁸⁵ Desain eksploratoris merupakan desain penelitian untuk menjajaki dan mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru atas persoalan-persoalan yang relatif baru. Desain deskriptif merupakan desain penelitian yang bertujuan menguraikan sifat atau karakteristik suatu gejala atau masalah tertentu, dan desain kausal merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel.

Mengacu pada masalah penelitian dan jenis penelitian, maka desain penelitian ini adalah desain kausal, dimana kajiannya dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antar variabel yang terdiri dari variabel bebas (*independent variabel*) yakni Budaya Literasi (X), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) yakni *Critical Thinking* (Y¹) dan Kecerdasan Spiritual (Y²).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Dengan menggunakan sampel, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

⁸⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017), hlm 77.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁶ Penentuan populasi merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Populasi bisa memberikan informasi atau data yang berguna bagi suatu penelitian.

Dapat ditarik kesimpulan menurut teori di atas, bahwa populasi adalah suatu objek penelitian untuk mencari sumber data yang dipakai dalam penelitian dan dapat mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang berjumlah kurang lebih 910 peserta didik.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁸⁷ Menurut S. Margono, "Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu."⁸⁸ Dalam pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang dapat diteliti dengan cara-cara tertentu. Dalam sebuah penelitian, peneliti memiliki kesempatan untuk tidak melakukan penelitian pada keseluruhan populasi yang ada, melainkan bisa mengambil sebagian sampel yang *representative* yaitu yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Cara dalam pengambilan sampel bisa disebut dengan *sampling*.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, hlm 80.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Kedua Belas (Edisi Revisi VI), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 131.

⁸⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm 118.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Randon Sampling* yakni bahwa semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dapat dimasukan menjadi anggota sampel.⁸⁹ Teknik ini dapat memungkinkan peneliti dalam pengambilan sampel tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif, sehingga setiap peserta didik yang menjadi anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi anggota sampel adalah sebagian peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, yang sebanyak 91 peserta didik atau responden. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Riduwan, dalam sebuah pengambilan sampel jika populasinya 100, maka sampel dapat diperkirakan sekitar 10% sudah cukup.⁹⁰

D. Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (*Questionnaire*)

Menurut Priansa, angket merupakan alat pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan, dimana responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya.⁹¹ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket

⁸⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), hlm 303.

⁹⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 62.

⁹¹ Priansa, Donni J, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 70.

yang ada pada setiap itemnya telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia.

Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisian dan aspek yang ketiga adalah aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui tentang budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dalam hal ini untuk mendapatkan data, maka peneliti menyebarkan angket kepada seluruh sampel untuk diisi yang kemudian hasilnya dianalisis. Angket atau kuesioner telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dan menjawab sesuai dengan keadaan dirinya. Penskoran angket dibuat dengan menggunakan pemeringkatan Likert, dalam penggunaan skala Likert terdapat 3 alternatif model, yaitu model tiga pilihan (skala tiga), empat pilihan (skala empat) dan lima pilihan (skala lima).

Adapun alternatif model yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima pilihan (skala lima) dengan pilihan respon. SL= Selalu, SR= Sering, KD= Kadang, JR= Jarang dan TP= Tidak pernah. Peneliti akan mengukur kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara mendeskripsikannya menggunakan angka-angka melalui proses perhitungan statistik manual dan perhitungan melalui Smart PLS (*Partial Last Square*).

Tabel 3.1
Pembobotan Jawaban Angket⁹²

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Selalu	5	1
2.	Sering	4	2
3.	Kadang	3	3
4.	Jarang	2	4
5.	Tidak Pernah	1	5

Dari pernyataan tabel tersebut, menunjukkan bahwa untuk pembobotan nilai pada jawaban angket yang Skor Positif: selalu (5), sering (4), kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1). Sedangkan Skor Negatif: tidak pernah (5), jarang (4), kadang (3), sering (2) dan selalu (1).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner ini berisi butiran-butiran pernyataan atau pertanyaan dalam angket diukur menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.⁹³

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab sesuai dengan karakteristik dirinya. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif negatif.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 93.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 107.

F. Uji Validitas dan Reabilitas

Teknik analisis data dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara beberapa variabel yang ada dalam penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang benar-benar menunjukkan tingkat keahlian suatu instrumen.⁹⁴ Sudarmanto menyatakan bahwa “uji validitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen penelitian) yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara cepat”.⁹⁵

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran. Menurut Sugiyono, untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.⁹⁶ Menurut Kerlinger yang dikutip Merlita Futriana, menyatakan bahwa, “validitas isi adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional”. Masalah ini terkait dengan validasi isi (*content validation*).

⁹⁴ Ridwan dan H. Sunarto, “*Pengantar Statistik untuk Penilaian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 348.

⁹⁵ Sudarmanto R. Gunawan, “*Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*”, 1Tahun, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm 77.

⁹⁶ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*” ..., hlm 212.

b. Validitas Kostruks (*Construct Validity*)

Menurut Saifuddin Azwar menyatakan bahwa “validitas konstruk adalah seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur”. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Dalam hal ini setelah diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan.⁹⁷ Untuk validitas konstruk digunakan EFA (Fruchter, 1954; Kim & Mueller, 1978a). EFA ini memiliki model sebagai berikut:

Keterangan:

μ : suatu vektor konstanta

L : muatan-muatan faktor

f : suatu vektor random yang disebut factor-faktor bersama

ε : faktor-faktor spesifik

EFA digunakan pada pengembangan ini sesuai pendapat Field

karena beberapa alasan:

- 1) Tidak adanya asumsi *a priori* yang dibuat mengenai muatan faktor (Kane dalam Brennan, 2006).
- 2) Konstruk tidak didasarkan pada teori yang sudah mapan.
- 3) Lebih cocok untuk tahap pengembangan instrumen.
- 4) Robust terhadap asumsi normal multivariat.
- 5) Ukuran sampel antara 100 - 200 sudah cukup memadai.⁹⁸

2. Uji Reabilitas

Menurut sudarmanto, dalam suprapto “suatu alat ukur atau instrumen penelitian (kuesioner) dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur atau instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang berbeda”.

⁹⁷ Ali Hasmy, “Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas”, (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2, Desember 2014), hlm 28-30.

⁹⁸ Ali Hasmy, “Pengaruh banyaknya..., hlm 28-30.

Untuk mengukur reliabilitas angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\text{varian skor butir soal}}{\text{varian skor tes}} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan tau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varian total.⁹⁹

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square* atau PLS) untuk menguji kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software Smart PLS 3.0* untuk menguji hubungan antar variabel.

1. Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Jogianto analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas.¹⁰⁰

⁹⁹ Suprpto, “*Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*”, (Jakarta: Buku Seru, 2013), hlm 107.

¹⁰⁰ Jogiyanto, “*Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*”, (Yogyakarta: Penerbit andi, 2009), hlm11.

Pemilihan metode SmartPLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator formatif dan membentuk efek moderating. Model formatif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

Lebih lanjut Ghazali menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.¹⁰¹ Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

2. Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Ghazali pendugaan parameter di dalam PLS meliputi tiga (3) hal yakni, sebagai berikut:

- a. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- b. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.¹⁰²

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap

¹⁰¹ Ghazali, Imam, “*Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*”, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm 23.

¹⁰² Ghazali, Imam, “*Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*”, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm 19.

pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner* model dan *outer* model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan atau hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter.

3. Langkah-Langkah *Partial Least Square* (PLS)

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis dengan *partial least square* yakni, sebagai berikut:

- a. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*). Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstruk.
- b. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*). Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif.
- c. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antara konstruk yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.¹⁰³

¹⁰³ Amin, Sofyan, “*Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengan Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm 23-26.

- d. Langkah Keempat: Estimasi model. Pada langkah ini, ada tiga skema pemilihan *weighting* dalam proses estimasi model, yaitu *factor weighting scheme*, *centroid weighting scheme*, dan *path weighting scheme*.
- e. Langkah Kelima: *Goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model structural.
- f. Langkah Keenam: Pengujian hipotesis dan interpretasi.

Untuk nilai interpretasi penelitian menggunakan standar interpretasi yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto yakni, sebagai berikut:¹⁰⁴

Tabel 3.2
Distribusi Interpretasi

No.	Rentang	Kategori
1.	0,00-0,199	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi nilai interpretasi memiliki rentang dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Sedangkan untuk kriteria penilaian model PLS peneliti menggunakan acuan yang di ajukan oleh Chin dalam Ghozali seperti tabel berikut ini:¹⁰⁵

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 103.

¹⁰⁵ Ghozali, Imam, "*Structural Equation...*", hlm 27.

Tabel 3.3.
Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ₂ untuk variabel endogen	Hasil R ₂ sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”.
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
F ₂ untuk <i>effect size</i>	Nilai F ₂ sebesar 0.2, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, menengah atau besar pada tingkat struktural.
Evaluasi Model Pengukuran Reflektif	
<i>Loading factor</i>	Nilai loading faktor harus di atas 0.70.
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite Reliability</i> mengukur internal <i>consistency</i> dan nilainya harus di atas 0.60.
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) harus di atas 0.50.
<i>Validitas Deskriminan</i>	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten.
<i>Cross Loading</i>	Merupakan ukuran lain dari validitas deskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
Signifikansi nilai <i>weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini di nilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
Multikolonieritas	Variabel <i>manifest</i> dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai <i>variance inflation factor</i> (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF di atas 10 mengindikasikan terdapat multikol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden

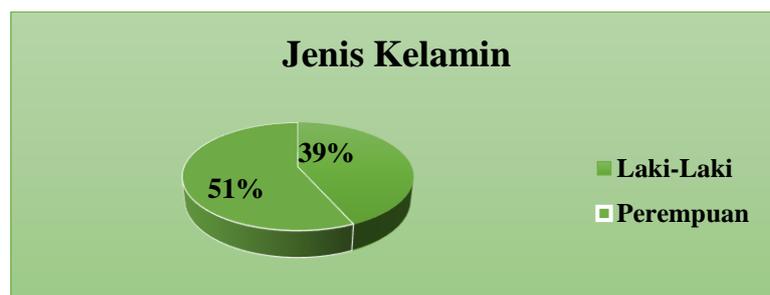
Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Pada tahap awal akan dijelaskan metode pengumpulan data sedangkan pada tahap akhir akan dipaparkan pengujian hipotesis. Adapun distribusi penelitian ini berdasarkan jenis kelamin responden peserta didik yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi Jenis Kelamin Responden Peserta Didik

No.	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	39	39%
2.	Perempuan	51	51%
Jumlah		90	90%

Sumber: Hasil Penyebaran Angket di MAN Kota Batu

Gambar 4.1
Grafik Jenis Kelamin Responden



Sumber: Program Chart Microsoft Word 2010

Berdasarkan tabel dan gambar 4.1 mengenai karakteristik responden menurut jenis kelamin tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden peserta didik laki-laki sebanyak 39 orang dengan presentase 39% angket tersebut lebih sedikit dari pada responden peserta didik perempuan yang

berjumlah 51 orang dengan persentase 51%, yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Jadi, responden peserta didik perempuan pada penelitian ini lebih banyak dari pada responden peserta didik laki-laki.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual. Deskripsi masing-masing variabel dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi yang diperoleh dari tabulasi skor jawaban responden. Hasil analisis deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata (mean) dari masing-masing item untuk setiap variabel secara ringkas disajikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Variabel Budaya Literasi

Variabel budaya literasi terdiri dari tiga indikator yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ketiga indikator tersebut terbagi menjadi 9 item pernyataan. Pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan dengan nilai antara 1 sampai 5 atau pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju sampai pilihan jawaban Sangat Setuju. Hasil deskripsi variabel budaya literasi disajikan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Deskripsi Variabel Budaya Literasi

Item	Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
2.	Saya membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.	0	0%	0	0%	15	16%	46	51%	30	33%	4.165
4.	Saya menyempatkan untuk membaca buku di perpustakaan setiap jam istirahat.	0	0%	3	3%	20	22%	47	52%	21	23%	3.945
6.	Di sekolah saya terdapat bahan kaya teks disetiap	0	0%	0	0%	7	8%	45	51%	38	42%	4.341

	ruang kelas, koridor dan area lain di lingkungan sekolah.											
8.	Di sekolah saya terdapat area baca dengan koleksi yang kaya teks cetak serta visual.	0	0%	0	0%	11	12%	52	57%	28	31%	4.187
Mean Indikator Pembiasaan												4.159
1.	Saya membuat peta cerita untuk ditempel di dinding kelas.	0	0%	4	4%	15	16%	52	57%	20	22%	3.967
3.	Saya semangat belajar Ketika guru menyediakan penghargaan untuk peserta didik yang gemar berliterasi.	0	0%	1	1%	20	22%	51	56%	19	21%	3.967
5.	Saya merasa senang dengan agenda berliterasi di luar lingkungan sekolah atau di perpustakaan kota.	0	0%	0	0%	6	7%	46	51%	39	43%	4.363
Mean Indikator Pengembangan												4.099
7.	Saya tidak memahami teks pembelajaran menggunakan graphic organizers (media pembelajaran berbentuk visual atau video).	0	0%	7	8%	34	37%	48	53%	2	2%	3.495
9.	Saya menyukai pembelajaran saat menggunakan media auditori dan digital di kelas.	0	0%	1	1%	5	5%	45	49%	40	44%	4.636
Mean Indikator Pembelajaran												3.929

Sumber: Hasil penyebaran angket menggunakan program M. Excel 2019

Penjelasan deskripsi jawaban responden pada tabel di atas untuk setiap indikator dari variabel budaya literasi disajikan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama (1) diperoleh mayoritas jawaban responden pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Batu adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,159 yang artinya responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator pertama atau indikator pembiasaan.

- b. Indikator kedua (2) diperoleh mayoritas adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,099 yang artinya responden di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kedua atau pengembangan pada variabel budaya literasi.
- c. Indikator ketiga (3) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 3,929 yang artinya responden di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator ketiga atau pembelajaran pada variabel budaya literasi.

2. Deskripsi Variabel *Critical Thinking*

Variabel *critical thinking* terdiri dari lima indikator yang terbagi menjadi 12 item pernyataan. Pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan dengan nilai antara 1 sampai 5 atau pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju sampai pilihan jawaban Sangat Setuju. Hasil deskripsi variabel *critical thinking* disajikan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Deskripsi Variabel *Critical Thinking*

Item	Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
11.	Dalam proses pembelajaran saat saya belum paham, saya bertanya kepada guru.	0	0%	6	7%	22	24%	47	52%	16	18%	3.802
13.	Jika ada pertanyaan dari guru, saya berusaha untuk menjawab.	0	0%	1	1%	9	10%	49	54%	32	35%	4.231
15.	Dalam proses pembelajaran saya mampu menemukan inti pokok dari materi pelajaran.	0	0%	0	0%	18	20%	43	47%	30	33%	4.132
Mean Indikator Mampu Merumuskan Pokok-Pokok Permasalahan												4.055
10.	Saya mencari informasi pelajaran bukan hanya dari	0	0%	0	0%	18	20%	46	51%	27	30%	4.099

	satu satu sumber melainkan dari berbagai sumber.											
12.	Saya mengerjakan soal-soal dengan langkah-langkah yang rinci, teliti dan beberapa sumber untuk memahaminya.	0	0%	1	1%	29	32%	45	49%	16	18%	3.835
Mean Indikator Mampu Mengungkap Fakta yang Dibutuhkan dalam Menyelesaikan Suatu Masalah												3.967
14.	Dalam menyampaikan pendapat, peserta didik mampu memberikan alasan yang dapat menguatkan pendapatnya.	0	0%	4	4%	26	29%	46	51%	15	16%	3.791
16.	Peserta didik mampu mempertahankan pendapat dan berargumentasi dengan sumber yang relevan.	0	0%	0	0%	18	20%	40	44%	33	36%	4.165
Mean Indikator Mampu Memilih Agrumen Logis, Relevan dan Akurat												3.978
21.	Saya tidak mencari alternatif sumber pelajaran dalam setiap tugas yang diberikan.	0	0%	8	9%	31	34%	39	43%	13	14%	3.626
17.	Sebelum saya menjawab pertanyaan dari guru, saya memastikan kebenaran jawaban.	0	0%	0	0%	6	7%	51	56%	34	37%	4.308
19.	Saya melakukan pembuktian jawaban dengan menggunakan media pembelajaran.	0	0%	0	0%	6	7%	48	53%	37	41%	4.341
Mean Indikator Mampu Mendeteksi Bias Berdasarkan Pada Sudut Pandang yang Berbeda												4.092
18.	Saya selalu diberikan kesempatan untuk berpendapat dalam proses pembelajaran di kelas.	0	0%	0	0%	22	24%	48	53%	21	23%	3.989
20.	Dalam diskusi kelas saya menerima masukan dari anggota kelompok lain.	0	0%	0	0%	17	19%	47	52%	27	30%	4.110
Mean Indikator Mampu Menentukan Akibat dari Suatu Pernyataan yang Diambil Sebagai Suatu Keputusan												4.049

Sumber: Hasil penyebaran angket menggunakan program M. Excel 2019

Penjelasan deskripsi jawaban responden dari tabel di atas yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Batu pada setiap indikator dari variabel *critical thinking* disajikan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama (1) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,055 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator *critical thinking*.
- b. Indikator kedua (2) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 3,967 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator *critical thinking*.
- c. Indikator ketiga (3) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 3.978 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negero Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator *critical thinking*.
- d. Indikator keempat (4) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,092 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator *critical thinking*.
- e. Indikator kelima (5) diperoleh mayoritas jawaban dari responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,049 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator *critical thinking*.

3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel kecerdasan spiritual terdiri dari tujuh indikator yang terbagi menjadi 13 item pernyataan yang telah diisi oleh responden. Pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan dengan nilai antara 1 sampai 5 atau pilihan

jawaban Sangat Tidak Setuju sampai pilihan jawaban Sangat Setuju. Berikut disajikan pada tabel di bawah ini hasil deskripsi variabel kecerdasan spiritual yang telah diisi oleh responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

Tabel 4.4
Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual

Item	Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
23.	Saya tidak mampu beradaptasi di lingkungan yang baru.	0	0%	0	0%	11	12%	51	56%	29	32%	4.198
25.	Saya mampu menerima masukan atau pendapat dari orang lain.	0	0%	0	0%	9	10%	37	41%	45	49%	4.396
27.	Saya menerima kritik saran untuk menjadi pribadi yang lebih baik	0	0%	0	0%	12	13%	42	46%	37	41%	4.275
Mean Indikator Kemampuan Bersikap Fleksibel												4.289
22.	Saya mampu menilai kekurangan dalam diri sendiri sebelum menilai orang lain.	0	0%	0	0%	11	12%	42	46%	38	42%	4.297
24.	Saya memiliki visi dan tujuan hidup untuk beriman kepada Allah SWT.	0	0%	0	0%	20	22%	39	43%	32	35%	4.132
Mean Indikator Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi												4.214
26.	Berusaha menjalani dengan tenang dan selalu berdo'a saat menghadapi setiap permasalahan.	0	0%	0	0%	11	12%	38	42%	42	46%	4.341
Mean Indikator Kemampuan untuk Menghadapi dan Menfaatkan Penderitaan												4.341
29.	Ketika saya menolong teman, saya tidak mengharap teman tersebut menolong saya kembali.	0	0%	4	4%	23	25%	43	47%	21	23%	3.890
31.	Saya memaafkan apabila ada orang lain berbuat salah kepada saya atau telah menyinggung perasaan saya.	0	0%	0	0%	13	14%	38	42%	40	44%	4.297
Mean Indikator Kemampuan untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit												4.093
28.	Saya berprinsip untuk membaca setiap hari agar menambah ilmu pengetahuan.	0	0%	0	0%	15	16%	41	45%	35	38%	4.220
Maen Indikator Kualitas Hidup yang yang Diilhami oleh Visi dan Nilai-Nilai												4.220
30.	Saya mengerjakan tugas tepat pada waktunya.	0	0%	0	0%	14	15%	25	27%	52	57%	4.418

33.	Sebelum bertindak saya selalu memikirkan dampak positif dan negatifnya terlebih dahulu.	0	0%	0	0%	20	22%	41	45%	30	33%	4.110
Mean Indikaor Kenggan untuk Kerugian yang Tidak Perlu												4.264
32.	Saya tidak mampu untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.	0	0%	5	5%	24	26%	47	52%	15	16%	3.791
34.	Saya bertanya apabila saya kurang paham dengan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.	0	0%	0	0%	10	11%	38	42%	43	47%	4.363
Mean Indikator Kecenderungan yang Nyata untuk Bertanya Mengapa atau Bagaimana												4.077

Sumber: Hasil penyebaran angket menggunakan program M. Excel 2019

Penjelasan deskripsi jawaban responden setiap indikator pada tabel di atas dari variabel kecerdasan spiritual disajikan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama (1) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,289 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
- b. Indikator kedua (2) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,214 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
- c. Indikator ketiga (3) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,341 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
- d. Indikator keempat (4) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,093 yang artinya

- responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
- e. Indikator kelima (5) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,220 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
 - f. Indikator keenam (6) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,264 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.
 - g. Indikator ketujuh (7) diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dengan rata-rata indikator sebesar 4,077 yang artinya responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memberikan tanggapan positif terhadap indikator kecerdasan spiritual.

C. Hasil Uji *Outer Model*

Analisis hasil penelitian menggunakan uji *Partial Least Square* untuk menguji pengaruh antar variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual. Analisa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berpengaruh dengan variabel latennya.¹⁰⁶ Hasil pengujian *outer model* meliputi uji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliabilitas konstruk*. Berikut disajikan hasil uji-uji tersebut terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual.

¹⁰⁶ Willy Abdillah dan Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005), hlm 194

1. Uji *Convergent Validity*

Validitas konvergen (*convergent validity*) bertujuan untuk mengetahui validitas setiap pengaruh antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Nilai yang diharapkan melebihi dari angka $> 0,7$ atau sering digunakan sebagai batasan minimal dari nilai *loading* faktor. Berikut disajikan dalam tabel hasil uji *convergent validity* terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual.

Tabel 4.5
Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	<i>Loading</i> Faktor	T Statistik	P-value	Ket.
Budaya Literasi	BL1	0.757	14.424	0.000	Valid
	BL2	0.688	12.336	0.000	Valid
	BL3	0.801	20.501	0.000	Valid
<i>Critical Thinking</i>	CT1	0.618	12.357	0.000	Valid
	CT2	0.741	21.856	0.000	Valid
	CT3	0.764	27.272	0.000	Valid
	CT4	0.633	15.012	0.000	Valid
	CT5	0.811	32.750	0.000	Valid
Kecerdasan Spiritual	KS1	0.670	18.865	0.000	Valid
	KS2	0.766	26.986	0.000	Valid
	KS3	0.711	20.342	0.000	Valid
	KS4	0.677	19.006	0.000	Valid
	KS5	0.662	16.053	0.000	Valid
	KS6	0.822	35.128	0.000	Valid
	KS7	0.670	18.618	0.000	Valid

Sumber: Analisis Data PLS (*Outer Loadings*)

Hasil uji *convergent validity* terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual pada tabel di atas dengan model pengukuran reflektif diperoleh nilai *loading* faktor dari indikator lebih dari 0,500 sehingga indikator dari variabel telah memenuhi standar dari *convergent validity*. Dengan kata lain pengaruh variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual dikatakan valid dengan

memenuhi standar dari *convergent validity* yang diperoleh dengan menggunakan analisis data PLS. Nilai *loading* faktor pada tabel di atas menunjukkan angka diatas 0,500, seperti yang terdapat pada variabel budaya literasi di indikator ketiga sebesar 0,801 yang berarti dinyatakan valid.

2. Uji *Discriminant Validity*

Validitas deskriminan (*discriminant validity*) digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing konstruk atau variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Berikut disajikan hasil uji validitas deskriminan terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Uji Validitas Deskriminan (*Cross Loading*)

Variabel	Indikator	Budaya Literasi	<i>Critical Thinking</i>	Kecerdasan Spiritual
BL	BL1	0.757	0.236	0.382
	BL2	0.688	0.202	0.209
	BL3	0.801	0.445	0.368
CT	CT1	0.273	0.618	0.354
	CT2	0.336	0.741	0.512
	CT3	0.285	0.764	0.371
	CT4	0.229	0.633	0.481
	CT5	0.364	0.811	0.395
KS	KS1	0.292	0.421	0.670
	KS2	0.317	0.451	0.766
	KS3	0.298	0.416	0.711
	KS4	0.257	0.331	0.677
	KS5	0.299	0.435	0.662
	KS6	0.375	0.515	0.822
	KS7	0.353	0.333	0.670

Sumber: Analisis Data PLS (*Cross Loading*)

Hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan nilai *cross loading* diperoleh *loading* faktor pada kolom masing-masing variabel yang bercetak tebal merupakan nilai paling tinggi dibandingkan dengan nilai

cross loading pada variabel lainnya sehingga indikator dari masing-masing variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual telah memenuhi validitas diskriminan. Seperti yang terdapat pada variabel budaya literasi di indikator pertama sebesar 0,757; indikator kedua sebesar 0,688; dan indikator ketiga sebesar 0,801 yang bercetak tebal pada tabel di atas. Pada tabel yang bercetak tebal berarti memiliki nilai terbesar dari variabel lainnya yang telah memenuhi syarat validitas deskriminan dengan nilai diatas 0,600.

Tabel 4.7
Uji Validitas Diskriminan Akar (*Average Variance Extracred*)

Variabel	Budaya Literasi	<i>Critical Thinking</i>	Kecerdasan Spiritual
BL	0.750	0.421	0.444
CT	0.421	0.717	0.584
KS	0.444	0.584	0.713

Sumber: Analisis Data PLS (*Latent Variable Correlations*)

Akar *Average Variance Extracred* (AVE) itu sendiri merupakan rerata *persentase* skor varian yang diekstrasi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standarlize* indikatornya dalam proses iterasi alogaritma dalam *Partial Least Square*. Nilai AVE yang diharapkan > 0,5. Jadi hasil dari uji *validitas diskriminan* dengan menggunakan nilai akar AVE diperoleh nilai akar AVE yang bercetak tebal berarti lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel laten, sehingga variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual telah memenuhi syarat *validitas diskriminan*. Budaya literasi dengan nilai 0,750; *critical thinking* dengan nilai 0,717; sedangkan kecerdasan spiritual memiliki nilai 0,713.

3. Uji Reliabilitas Konstruk

Outer model selain diukur dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *cronbachs alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini hasil uji reliabilitas konstruk terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual.

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas Konstruk

Variabel	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Ket.
Budaya Literasi	0.793	0.632	Terpenuhi
<i>Critical Thinking</i>	0.840	0.762	Terpenuhi
Kecerdasan Spiritual	0.878	0.838	Terpenuhi

Sumber: Analisis Data PLS (*Latent Variable Correlations*)

Pada tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan nilai *Composite Reliability* dan nilai *Cronbachs Alpha* diperoleh nilai hasil uji memenuhi kriteria pengujian dengan nilai lebih dari 0,60 ($> 0,60$) sehingga setiap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual telah memenuhi reliabilitas konstruk. Budaya literasi memiliki nilai sebesar 0,793 untuk *Composite Reliability* dan nilai untuk *Cronbachs Alpha* sebesar 0,632. *Critical Thinking* memiliki nilai 0,840 untuk *Composite Reliability* dan nilai untuk *Cronbachs Alpha* sebesar 0,762. Dan kecerdasan spiritual memiliki nilai 0,878 untuk *Composite Reliability* dan nilai untuk *Cronbachs Alpha* sebesar 0,838.

D. Hasil Uji Inner Model

Hasil pengujian inner model meliputi nilai koefisien determinasi (*R-square*). Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini dengan hasil uji-uji tersebut terhadap variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual.

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R Square
<i>Critical Thinking</i>	0.178
Kecerdasan Spiritual	0.197
Q Square = 1 - (1 - R11) x (R12)	
Q Square = 1 - (1 - 0.178) x (1 - 0.197)	
Q Square = 1 - (0.822 x 0.803)	
Q Square = 1 - 0.661	
Q Square = 0.339	

Sumber: Analisis Data PLS (*Overview*)

Hasil koefisien determinasi pengaruh antara budaya literasi terhadap *critical thinking* diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,178 yang artinya bahwa budaya literasi memiliki pengaruh sebesar 17,8 persen terhadap *critical thinking*, sedangkan sisa pengaruh sebesar 82,2 persen dijelaskan oleh variabel lain.

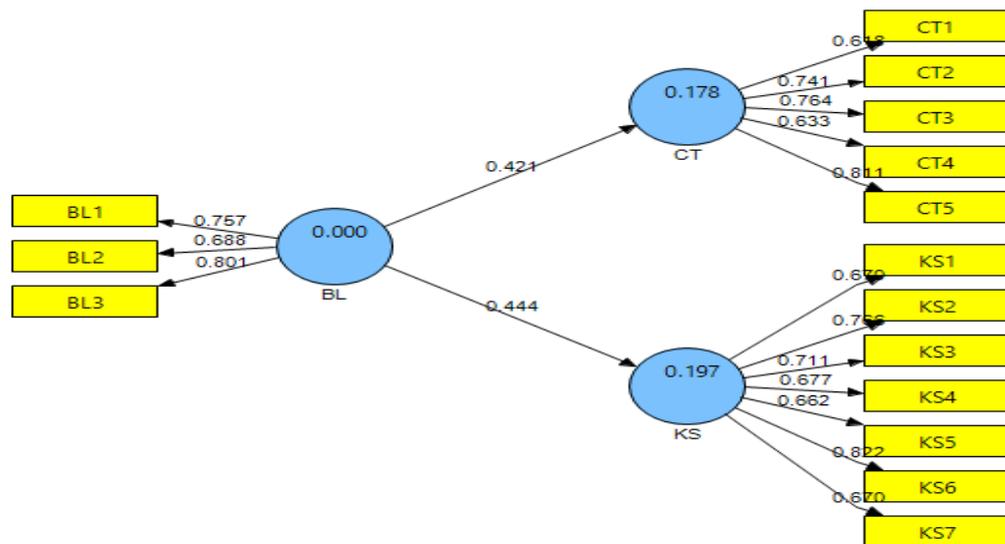
Hasil koefisien determinasi pengaruh antara budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,197 yang artinya bahwa budaya literasi memiliki pengaruh sebesar 19,7 persen terhadap kecerdasan spiritual, sedangkan sisa pengaruh sebesar 80,3 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Q-square predictive relevance (Q^2) bernilai 0,339 menunjukkan bahwa keragaman *critical thinking* dan kecerdasan spiritual mampu dijelaskan oleh

model secara keseluruhan sebesar 33,9 persen, atau dengan kata lain kontribusi budaya literasi terhadap *critical thinking* dan kecerdasan spiritual secara keseluruhan sebesar 33,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 66,1 persen merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

E. Pengembangan Model Penelitian

Berdasarkan pengujian model variabel laten dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen yaitu variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual. Model dikatakan baik bila pengembangan model hipotesis secara teoritis didukung oleh data empirik dari hasil penyebaran angket yang diisi oleh responden peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Pengujian hasil analisis data dengan menggunakan *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) dalam mengetahui pengaruh antar variabel budaya literasi terhadap *critical thinking* dan variabel budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2
Model Penelitian dengan *Partial Least Square* (PLS)

Menurut gambar 4.2 di atas terlihat bahwa terdapat 3 variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual dengan pengukuran reflektif menggunakan analisis data SmartPLS. Budaya literasi 1 memiliki nilai sebesar 0,757; budaya literasi 2 memiliki nilai sebesar 0,688; budaya literasi 3 memiliki nilai sebesar 0,801. Pengaruh antar budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memiliki nilai sebesar 0,421 dan pengaruh antar budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memiliki nilai sebesar 0,444. *Critical thinking* 1 memiliki nilai sebesar 0,618; *critical thinking* 2 sebesar 0,741; *critical thinking* 3 sebesar 0,764; *critical thinking* 4 sebesar 0,633; dan *critical thinking* 5 sebesar 0,811.

Sedangkan nilai yang dimiliki oleh kecerdasan spiritual 1 sebesar 0,670; kecerdasan spiritual 2 memiliki nilai sebesar 0,766; kecerdasan spiritual 3 memiliki nilai sebesar 0,711; kecerdasan spiritual 4 memiliki nilai sebesar 0,677; kecerdasan spiritual 5 memiliki nilai sebesar 0,662; kecerdasan spiritual 6 memiliki nilai sebesar 0,822; dan kecerdasan spiritual 7 memiliki nilai sebesar 0,670. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki validitas yang tinggi atau valid dan signifikan.

F. Konversi Diagram Jalur Menjadi Persamaan

Persamaan jalur dalam model struktural dibagi menjadi dua bagian, yaitu *measurement* model (*outer model*) dan *structural* model (*inner model*). Persamaan *measurement* model menjelaskan hubungan antara indikator dengan variabel laten, sedangkan persamaan *structural* model menjelaskan hubungan antar variabel laten.

1. Persamaan Model Pengukuran

Pada bagian ini akan dibentuk persamaan hubungan antara indikator dengan variabel laten, yaitu variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual yang telah dijabarkan menggunakan analisis SmartPLS yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Persamaan Model Pengukuran

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Persamaan Model Pengukuran
Budaya Literasi	BL1	0.757	BL1 = 0.757 BL
	BL2	0.688	BL2 = 0.688 BL
	BL3	0.801	BL3 = 0.801 BL
<i>Critical Thinking</i>	CT1	0.618	CT1 = 0.618 CT
	CT2	0.741	CT2 = 0.741 CT
	CT3	0.764	CT3 = 0.764 CT
	CT4	0.633	CT4 = 0.633 CT
	CT5	0.811	CT5 = 0.811 CT
Kecerdasan Spiritual	KS1	0.670	KS1 = 0.670 KS
	KS2	0.766	KS2 = 0.766 KS
	KS3	0.711	KS3 = 0.711 KS
	KS4	0.677	KS4 = 0.677 KS
	KS5	0.662	KS5 = 0.662 KS
	KS6	0.822	KS6 = 0.822 KS
	KS7	0.670	KS7 = 0.670 KS

Sumber: Analisis Data PLS (*Outer Loadings*)

Hasil persamaan model pengukuran variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual yang beresetak tebal pada tabel di atas. Hasil persamaan model pengukuran variabel budaya literasi diperoleh *loading* faktor tertinggi adalah indikator BL3 (Budaya Literasi 3) sebesar 0,801 sehingga indikator tersebut merupakan indikator yang paling dominan dalam pembentukan dimensi dari variabel budaya literasi lainnya. Hasil persamaan model pengukuran variabel *critical thinking* diperoleh *loading* faktor tertinggi adalah indikator CT5 (*Critical Thinking* 5) sebesar

0,811 sehingga indikator tersebut merupakan indikator yang paling dominan dalam pembentukan dimensi dari variabel *critical thinking* lainnya. Hasil persamaan model pengukuran variabel kecerdasan spiritual diperoleh *loading* faktor tertinggi adalah indikator KS6 (Keserdasan Spiritual 6) sebesar 0,822 sehingga indikator tersebut merupakan indikator yang paling dominan dalam pembentukan dimensi dari variabel kecerdasan spiritual yang lainnya.

2. Persamaan Model Struktural

Pada bagian ini dibentuk persamaan hubungan antar variabel laten, yaitu variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual dengan menggunakan analisis data SmartPLS yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Persamaan Model Struktural

Pengaruh	Koefisien Jalur	Persamaan Model Struktural
BL -> CT	0.421	CT = 0.421 BL
BL -> KS	0.444	KS = 0.444 BL

Sumber: Analisis Data PLS *Direct Effects*

Hasil persamaan model struktural diperoleh adanya pengaruh positif antara variabel budaya literasi, *critical thinking* dan kecerdasan spiritual. Dikatakan berpengaruh karena variabel budaya literasi terhadap *critical thinking* memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,421. Dan variabel budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual sebesar 0,444 yang sesuai dengan tabel persamaan model struktural di atas menggunakan analisis data menggunakan PLS.

G. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data empirik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis berdasarkan nilai koefisien jalur dan T-Statistik atau P-value yang sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien Jalur	T Statistik	P-value	Ket.
1.	BL -> CT	0.421	9.774	0.000	Signifikan
2.	BL -> KS	0.444	8.862	0.000	Signifikan

Sumber: Analisis Data PLS (*Direct dan Indirect Effects*)

Hasil dari pengujian hipotesis pada tabel di atas dapat disajikan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hipotesisi Satu (H1)

Hipotesis pengaruh antara variabel budaya literasi terhadap variabel *critical thinking* diperoleh koefisien jalur sebesar 0,421 dengan nilai t statistik sebesar 9,774 ($t > 1,645$) dengan maksud nilai t statistik lebih besar dari 1,645 yang berarti signifikan dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel budaya literasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel *critical thinking* artinya semakin tinggi budaya literasi akan berpengaruh terhadap semakin tinggi pula variabel *critical thinking*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau memiliki pengaruh signifikan antar variabel budaya literasi terhadap *critical thinking*. Jadi terdapat pengaruh antara budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang berpengaruh signifikan.

2. Hipotesisi Dua (H2)

Hipotesis pengaruh antara variabel budaya literasi terhadap variabel kecerdasan spiritual diperoleh koefisien jalur sebesar 0,444 dengan nilai t statistik sebesar 8,862 ($t > 1,645$) dengan maksud nilai t statistik lebih besar dari 1,645 yang berarti signifikan dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel budaya literasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel kecerdasan spiritual artinya semakin tinggi budaya literasi akan berpengaruh terhadap semakin tinggi pula pada variabel kecerdasan spiritual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau memiliki pengaruh antar variabel budaya literasi terhadap variabel kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Jadi dapat diambil kesimpulan dari hopetesis dua (H2) ini budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Berikut ini merupakan kajian teoritik berdasarkan paparan data dan hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti berusaha untuk mengkonsultasikan hasil paparan data dan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijadikan landasan berpikir pada semua data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Dari hasil analisis data terbukti bahwa adanya pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang diperoleh koefisien jalur sebesar 0,421 dengan nilai signifikansi t statistik 9,774 ($t > 1,645$) dan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel budaya literasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel *critical thinking* artinya semakin tinggi budaya literasi akan semakin tinggi pula terhadap pengaruh *critical thinking* peserta didik.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu atau sebelumnya yang menemukan bahwa budaya literasi berpengaruh terhadap *critical thinking* peserta didik. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hulman Simanjuntak dan Amir Imbaruddin, yang menunjukkan bahwa:¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hulman Simanjuntak dan Amir Imbaruddin, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas Sebagai Sekolah Sasaran Pelaksana Kurikulum 2013 Se-Kabupaten Jayapura*, (Jurnal Administrasi Negara, Vol 23, No. 3, Desember 2017), hlm 111.

“Pentingnya tahap pengembangan dilaksanakan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif dan menanggapi buku yang dibaca secara lisan dan tulis. Tahap pengembangan yang menuntut anak dapat paham dan mengomentari buku yang dibaca.”

Maksud dari pernyataan di atas adanya pengaruh positif signifikan dari variabel budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik yang berarti semakin tinggi budaya literasi peserta didik, maka semakin tinggi pula *critical thinking* peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Reece bahwa literasi informasi dapat dilihat sebagai spesies pemikir kritis, atau penerapannya. Dan literasi informasi itu sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran kritis yang diterapkan pada dunia pengetahuan.¹⁰⁸

Sementara menurut Helena Hollis dalam jurnalnya, mengatakan bahwa:¹⁰⁹

“Information literacy is the ability to think critically and make balanced judgements about any information we find and use. It empowers us as citizens to reach and express informed views and to engage fully with society”.

Maksud dari pernyataan di atas yakni, berliterasi sangat berpengaruh dalam kemampuan *critical thinking* dan membuat penilaian tentang suatu informasi apapun yang ingin diketahui oleh peserta didik. Serta dapat mengungkapkan pandangan pembaca terhadap suatu informasi yang telah didapatnya dan diketahui dengan berliterasi.

Budaya literasi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu merupakan elemen penting dalam mempengaruhi *critical thinking* peserta

¹⁰⁸ Reece, GJ, *Berpikir kritis dan transfer kognitif, implikasi bagi perkembangan tutorial literasi informasi online*, (Jurnal Strategi Penelitian, Vol 20, No. 4, 2005), hlm 488.

¹⁰⁹ Helena Hollis, *Information Literacy and Critical Thinking: Different Concepts, Shared Conceptions*, (Jurnal Riset Informasi, Vol 24, No. 4, Desember 2019), hlm 2-3.

didik. Dengan adanya budaya literasi atau berliterasi yang baik dalam lingkungan sekolah, maka akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. sehingga dapat berdampak pula terhadap tinggi rendahnya tingkat *critical thinking* peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dimana hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Alaq: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Maksud ayat di atas, tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan tanpa membacanya terlebih dahulu, pun ada pula tidak adanya proses transformasi ilmu pengetahuan dari manusia terdahulu, penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi sesudahnya. Sebagai manusia dengan rasa keingintahuan yang kuat tentang pengetahuan dapat dilakukan dengan membaca tentang berbagai tulisan pengetahuan yang ada.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, setiap peserta didik harus memiliki rasa keinginan yang kuat untuk berliterasi yang nantinya akan berdampak pada kemampuannya dalam *critical thinking*. Dan sudah dijelaskan pula dalam ayat tersebut bahwa membaca adalah seruan yang utama untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya. Sebagaimana ayat sebelumnya, Muhammad Abduh menuturkan, sebagai berikut:

إنه لا يوجد بيان أبرع و لا دليل أقطع على فضل القراءة و الكتابة و العلم بجميع أنواعه من إفتتاح الله كتابه
و ابتداءه الوحي بهذه الآيات الباهرات

Artinya: “Sesungguhnya tidak ditemukan penjelasan yang lebih indah dan pula dalil yang lebih pasti tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu dengan berbagai macamnya dibandingkan dengan kenyataan bahwa Allah telah memulai kitab suci dan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang sangat cermerlang ini.”¹¹⁰

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, peserta didik di tuntut untuk mengembangkan literasi agar lebih berkembang dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan *critical thinking* untuk lebih maju dalam pemikiran dan dunia pendidikan serta dapat bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan banyak berliterasi membaca maupun menulis.

Perlu digaris bawahi sebagaimana Allah Swt. memerintahkan membaca secara mutlak tanpa dibatasi pada bacaan tertentu, yang lebih dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah Swt. juga menuntut pengetahuan dan penalaran secara mutlak tanpa pembatasan pada pengetahuan dan penalaran tertentu untuk mengembangkan *critical thinking*. Kemutlakan penyebutan ini menunjukkan kepada umat manusia bahwa dalam pandangan al-Qur’an apa yang disebut ilmu tidak hanya khusus berupa ilmu syariat dan hokum halal-haram, melainkan setiap pengetahuan yang berguna untuk membimbing setiap pergerakan yang dilakukan umat-Nya di dunia.

Dari pemikiran kritis oleh Paul dan Elder, yang mengambil pendirian bahwa *critical thinking* lebih luas dengan cara berliterasi karena, sebagai berikut:

¹¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Kairo: Darwa Maktab as-Sya’b, Tt), hlm 94.

“To understand any body of content, any human communication, any book, film, or media message, a person must understand not simply the raw “information” it contains, but also its purpose, the questions it raises, the concepts that structure the information, the assumptions underlying it, the conclusions drawn from it, the implications that follow from those conclusions, and the point of view that informs it.”¹¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan *critical thinking* haruslah melakukan literasi, baik dalam bentuk membaca maupun menulis serta melalui berbagai macam media. Dengan adanya media informasi lainpun dapat menambah pola pikir peserta didik yang berkembang dengan baik dan mampu menarik kesimpulan setiap melakukan kegiatan berliterasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Juminingsih, yakni:

“Budaya literasi berawal dari kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan mendambah kemampuan yang membuat seseorang mampu berfikir kritis, berkomunikasi efektif, mampu memecahkan masalah serta mengembangkan potensinya dalam kehidupan. Kemudian kemampuan tersebut akan berubah menjadi kebiasaan sehingga tumbuh dalam pola kemampuan literasi antar individu satu dengan yang lain sehingga budaya literasi bukan hanya ketrampilan teknis membaca dan menulis individu saja tetapi sekelompok komunitas, warga sekolah maupun masyarakat.”¹¹²

Literasi itu sendiri kemampuan melek huruf dimana termasuk kedalam kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan melek huruf disinipun tidak hanya untuk seseorang mampu untuk mengenali bacaan maupun menerjemahkan huruf dan angka saja tetapi juga kemampuan untuk memahami ide dalam gambar, video maupun adegan dalam film. Dengan adanya pembiasaan berliterasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu akan membantu

¹¹¹ Paul. R & Elder. L, *A guide for educators to critical thinking competency standards*, (pp, 2005), hlm 11-12.

¹¹² Juminingsih, *Membangun Budaya Literasi Di SDN Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21*, (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol 29, No. 1, Juni 2019), hlm 57.

peserta didik dalam mengembangkan *critical thinking* dan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas dalam berbagai aktifitas di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan menurut Olasehinde dkk, sebagai berikut ini:

“The reading culture is the philosophy of developing a progressive reading attitude. Reading hones the mind, making a person think logically and dispassionately. It prepares an individual for distinction in life. Reading is not just for the purposes of education in academic institutions. It is a lifelong activity. Reading, whether for pleasure or academic purposes is an essential habit which ensures greatness in life.”¹¹³

Dapat dijelaskan bahwa budaya literasi merupakan suatu filosofis untuk mengembangkan budaya literasi secara progresif dan efektif. Dalam berliterasi peserta didik dilatih untuk mengasah kemampuan *critical thinking* dengan berpikir logis dan bernalar. Dengan begitu peserta didik akan mempersiapkan untuk menghadapi segala perbedaan pikiran antara teman yang satu dan satunya. Berliterasi bukan hanya untuk dunia Pendidikan saja namun untuk kepentingan dalam segala jenjang kehidupan, berliterasi selalu berkaitan dengan aktifitas kehidupan dan dilakukan seumur hidup. Dengan membudayakan literasi peserta didik akan lebih siap menghadapi tantang yang ada dan untuk mengembangkan serta mengasah *critical thinking* peserta didik tersebut.

Dari beberapa teori di atas, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan budaya literasi merupakan keterampilan dalam menyimak, berbicara, menulis, membaca dan *critical thinking*. Budaya literasi terdiri atas 3 tahapan, sesuai dengan penjabaran yang telah dijelaskan pada pernyataan sebelumnya, yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Sesuai dengan tahapan

¹¹³ Olasehinde, M.O. dkk, *Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development*, (Jurnal English Language Teaching, Vol 8, No. 6, 2015), hlm 194.

budaya literasi tersebut peserta didik mampu menguasai berbagai pelajaran, dapat mencapai tujuan dari setiap mata pelajaran, penguasaan dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk berpikir secara kritis dalam setiap pembelajaran.

B. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Sesuai dengan hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan pada lembar sebelumnya, hipotesis kedua ini menunjukkan adanya pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu dengan diperoleh koefisiensi jalur sebesar 0,444 dengan nilai t statistik 8,862 ($t > 1,645$) dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya literasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel kecerdasan spiritual dan artinya semakin tinggi budaya literasi maka akan berpengaruh terhadap semakin tinggi kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa budaya literasi merupakan faktor penunjang kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan begitu peserta didik harus mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan budaya literasi, agar mampu tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik dan luhur. Dan kecerdasan spiritual yang ditumbuhkan dalam diri peserta didik dengan membudayakan literasi akan memahami hakikat hidup, tau bagaimana menjalani hidup dan sehingga peserta didik mampu membedakan mana yang buruk dan baik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Pike M. A yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa:

“We can see that reading and aesthetic response to literature can involve children in a reassessment of their existence. Such a reassessment is often more spiritual than rational and I have shown previously that aesthetic distance (between the world of the reader and that of the text) is valuable because it can lead young readers to embark upon their own spiritual journeys.”¹¹⁴

Maksud dari pernyataan di atas, berliterasi (membaca atau menulis) dapat membuat anak atau peserta didik memiliki respon estetika terhadap sastra yang dalam penilaiannya mereka dapat menilai mana yang benar dan buruk. Dengan berliterasi anak dapat memulai perjalanan spiritualitasnya sendiri. Dan seringkali dalam berliterasi peserta didik dapat berpikir secara rasional dalam perkembangan spiritualitasnya. Maka dalam hal ini diperlukan pengembangan budaya literasi di sekolah agar peserta didik mampu menerapkan kespiritualitasannya. Sebagaimana yang telah ungkapkan oleh Nurmalina dan Syaifullah, sebagai berikut:

“Dimensi-dimensi civic intelligence, yang terdiri dari: cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, cerdas secara spiritual, dan cerdas secara moral. Adanya gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh terhadap keempat aspek civic intelligence. Perkembangan civic intelligence siswa sebagai pengaruh dari gerakan literasi sekolah.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, pengaruh budaya literasi tersebut lebih membuat peserta didik melek dalam hal yang terjadi disekelilingnya, sehingga mampu membuat peserta didik mengetahui informasi terkini dan wawasan menjadi luas. Adapun juga telah meningkatkan keterampilan dalam

¹¹⁴ Pike, M. A, *Aesthetic distance and the spiritual journey: educating for morally and spiritually significant events across the art and literature curriculum*, (International Journal of Children's Spirituality, Vol 7, No. 1, 2002, hlm 9-21.

¹¹⁵ Nurmalina. K. dan Syaifullah, *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Laboratorium Pkn, 2008), hlm 27-28).

pengambilan keputusan dari masalah yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya. Serta untuk meningkatkan kesadaran akan pengetahuan spiritualitasnya kepada sesama ataupun kepada sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Qur'an dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Ankabut: 45).¹¹⁶

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan setiap orang yang beriman untuk membaca al-Qur'an dan melaksanakan salat. Dari kedua hal tersebut dapat mewujudkan beribadah kepada Allah Swt. yakni *pertama*, perintah membaca al-Qur'an sebagai kitab suci, al-Qur'an juga merupakan pemimpin, cahaya, petunjuk, rahmat, penawar kesedihan hati dan keselamatan bagi yang mengikuti. *Kedua*, mendirikan salat dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (Q.S al-Isra: 14).

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018).

Secara umum pada ayat tersebut terdapat makna “bacalah kitabmu”, akan tetapi dalam konteks ayat ini bukanlah kitab al-Qur’an yang dimaksud atau buku, melainkan kitab amalan (catatan baik dan buruk) setiap manusia ketika hidup di dunia. Setiap manusia kelak akan membaca kitabnya masing-masing di akhirat kelak. Dimana kitab tersebut berfungsi sebagai penghitung atau bukti catatan amal baik buruk manusia ketika hidup di dunia ini. Dengan kata lain sejak dulu Allah Swt. telah memerintahkan manusia untuk membaca (berliterasi) dan diiringi dengan memperdalam ilmu spiritualitas yang baik kepada sesama manusia.

Kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan spiritual dapat membentengi keimanan peserta didik dari pengaruh luar. Pengaruh luar yang tidak baik akan berdampak pada perkembangan kecerdasan yang tidak baik, sedangkan pengaruh dari luar yang baik akan berdampak pada perkembangan kecerdasan yang baik. Dengan demikian, mengingat pentingnya kecerdasan spiritual bagi perkembangan kecerdasan peserta didik, maka nilai-nilai spiritual harus dijadikan landasan dalam pendidikan formal maupun non-formal, sebagai alternatif pembentuk karakter peserta didik.¹¹⁷

Dengan begitu haruslah dibarengi dengan gencarnya membudayakan literasi membaca, yang bukanlah kegiatan akademis semata, tetapi sebagai kegiatan seumur hidup. Seperti yang telah diungkapkan oleh Olasehinde, M.O, sebagai berikut:

“Reading is basic building block of learning while the reading is the philosophy of developing a progressive reading attitude. Reading in all

¹¹⁷ Abidin. Y, “Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter”, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

its variety is vital to becoming better informed. It helps us to have a better understanding of ourselves as well as others."¹¹⁸

Maksud dari pernyataan di atas, bahwa membaca merupakan bangunan dasar dalam pembelajaran dan budaya literasi sebagai nilai filosofis yang mampu dalam pengembangan sikap spiritual peserta didik. Selain itu dengan berliterasi akan membuka wawasan peserta didik, dapat pula mengembangkan budi pekerti dan karakter pada peserta didik. Ketika peserta didik dibiasakan untuk berliterasi maka wawasan dan intelegensi akan meningkat, baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian serta kecerdasan spiritualnya pun akan meningkat dengan berliterasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Dinda, sebagai berikut:

*"Reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader's personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into our selves and others."*¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, literasi merupakan sumber inspirasi, hiburan dan memberikan wawasan tentang diri peserta didik maupun orang lain. Membaca berliterasi akan mendorong pertumbuhan pribadi, moral dan intelektual, serta akan menumbuhkan rasa empati maupun spritualitas yang tinggi bagi peserta didik. Dengan berliterasi peserta didik akan mengalami perubahan pola pikir dengan berbagai pengetahuan baru yang didapatnya dan akan mempengaruhi pula kecerdasan dalam spiritualnya.

Literasi sekolah sendiri bukan hanya tentang kegiatan membaca atau mempelajari buku materi pengetahuan umum saja melainkan semua unsur salah

¹¹⁸ Olasehinde M. O, dkk, *Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development*, (Jurnal English Language Teaching, Vol 8, No. 6, 2015), hlm 194-195.

¹¹⁹ Dinda Nurul Aini, *Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan*, (Jurnal Biomatika, Vol 4, No. 1, Subang 2018), hlm 44.

satunya adalah pengetahuan tentang agama yang erat kaitannya dalam membangun dimensi spiritualitas peserta didik. Membangun dimensi spiritualitas peserta didik selain praktik langsung juga dilakukan melalui gerakan literasi sekolah yaitu dengan cara pihak sekolah menambah literatur bacaan yang mengandung pengetahuan keagamaan misalnya tentang kisah-kisah Nabi agar peserta didik dapat meneladani dan menerapkan apa yang dicontohkan nabi-nabi terdahulu serta dapat menambah iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT.¹²⁰

Adanya dari literasi buku bacaan dan sumber bacaan lainnya dapat meningkatkan kecerdasan spiritualitas peserta didik. Dan pengaruh dari budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual yang signifikan dapat terus berkembang dengan dikembangkannya pula budaya literasi di sekolah. Adanya perkembangan itu pun ditemukan pada peserta didik yang minat membacanya pada bukureligi, buku pengetahuan dan media lain yang menunjang untuk berliterasi. Ada beberapa yang dinilai dari pengaruh gerakan literasi, yaitu kemampuan menghindari hal-hal yang tidak penting dan kemampuan mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Peserta didik yang rajin berliterasi akan mengisi waktunya dengan hal-hal positif dan meningkatkan spiritualitasnya.

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan menghindari perilaku moral yang buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas masyarakat. Setelah diberlakukannya gerakan literasi, peserta didik menjadi senantiasa

¹²⁰ Siti Qoni'ah, *Menumbuhkan Budaya Literasi Sebagai Dimensi Spiritual Melalui Kisah-Kisah Nabi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri Branta Pesisir*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 2, No. 2, Malang 2020), Hlm 165-166.

berbuat baik, senantiasa toleransi terhadap perbedaan, dan memiliki sifat jujur. Peserta didik mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Nampak bahwa semenjak adanya gerakan literasi ini, peserta didik lebih berbudi pekerti, berkarakter, cakap atau intelek, mampu mengatur perilakunya, dan bermoral.¹²¹

Berdasarkan uraian di atas, dengan berliterasi akan mendukung kemampuan peserta didik untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Dapat meningkatkan komunikasi yang baik antar peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam kecerdasan spiritual peserta didik akan memiliki sikap toleransi, disiplin, berbudi pekerti yang baik dan mampu dalam berkomunikasi dengan baik antara sesama manusia ataupun terhadap Allah Swt. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik terutama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

¹²¹ Tim Puspendik, *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm 22.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis ini dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking*

Terdapat pengaruh budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang diperoleh koefisien jalur sebesar 0,421 dengan nilai signifikansi t statistik 9,774 ($t > 1,645$) dan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin kuat budaya literasi maka semakin kuat pula *critical thinking* peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpengetahuannya. Pada pembentuk variabel budaya literasi yang paling kuat adalah indikator tahap pembiasaan dalam indikator pertama. Namun antara indikator pembiasaan (pertama), pengembangan (kedua) dan pembelajaran (ketiga) saling mempengaruhi dan sangat berperan dalam pengembangan budaya literasi peserta didik. Dengan demikian, tahapan pada setiap indikator memiliki pengaruh yang kuat dan keberhasilan dalam meningkatkan budaya literasi terhadap *critical thinking* peserta didik.

2. Budaya Literasi Terhadap Kecerdasan Spiritual

Terdapat pengaruh budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu dengan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,444 dengan nilai t statistik 8,862 ($t > 1,645$) dan

p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya literasi berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Artinya, semakin baik budaya literasi maka akan baik pula kecerdasan spiritual peserta didik. Pembentuk budaya literasi yang paling kuat terdapat pada indikator pengembangan atau indikator kedua. Mempunyai makna bahwa dengan mengembangkan budaya literasi peserta didik maka akan semakin tinggi kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian, dalam pengembangan budaya literasi peserta didik akan membentuk kecerdasan spiritualitas yang ada pada peserta didik dan memiliki pengaruh yang kuat antara budaya literasi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Memperkuat teori Pangesti Wiedarti yang mengemukakan bahwa tahapan budaya literasi ada tiga tahapan. Tahapan pertama pembiasaan, kedua tahapan pengembangan dan ketiga tahapan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut sangat mempengaruhi budaya literasi peserta didik.
- b. Memperkuat teori Zaenal Arifin yang menjelaskan bahwa *critical thinking* peserta didik mampu merumuskan pokok permasalahan, mampu mengungkapkan fakta dalam penyelesaian masalah, mampu memilih agrumen yang relevan dan logis, mampu mendeteksi bias yang berbeda, mampu menentukan akibat dalam suatu keputusan yang dibuat.
- c. Memperkuat teori Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik harus memiliki kemampuan bersikap

fleksibel, tingkat kecerdasan diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan menerima segala keadaan yang ada, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai kehidupan, keengganan melakukan kerugian dalam hidup, dan kecenderungan dalam bertanya untuk kemampuan berimajinasi serta rasa keingintahuannya.

- d. Memberikan bukti empiris bahwa budaya literasi dalam penelitian ini merupakan variabel yang memperkuat secara signifikan pengaruh antara variabel *critical thinking* dan variabel kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menjadikan variabel budaya literasi sebagai variabel yang dominan dari variabel *critical thinking* dan variabel kecerdasan spiritual.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mendukung perkembangan *the body knowledge* Ilmu Pendidikan Agama Islam melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa:

- a. Budaya literasi berpengaruh signifikan terhadap *critical thinking*. Hal ini berarti penerapan budaya literasi dalam perkembangan *critical thinking* peserta didik harus selalu diperkuat atau dikembangkan. Mengingat budaya literasi merupakan sumber pengetahuan yang mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan dan pola pikir peserta didik dalam pembelajaran. Budaya literasi diperlukan untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik dalam proses pembelajaran. Budaya literasi diukur dengan tiga indikator, pertama pembiasaan, kedua pengembangan, ketiga pembelajaran. Di antara tiga indikator tersebut

nilai dominan pembentuk budaya literasi adalah pembelajaran. Untuk itu, pada tahap pembelajaran sebagai nilai yang dominan pembentuk budaya literasi perlu lebih dikembangkan dan diterapkan dalam segala bidang pelajaran agar *critical thinking* peserta didik optimal dan meningkat.

- b. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan antara kehidupan di dunia saat ini dan akhirat kelak selalu dipermudah, dan kehidupannya lebih bermakna. Oleh sebab itu budaya literasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi budaya literasi maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan spiritual dapat diukur dengan indikator, sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan bersikap fleksibel; 2) tingkat kecerdasan diri yang tinggi; 3) kemampuan menghadapi dan menerima segala keadaan yang ada; 4) kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai kehidupan; 5) keengganan melakukan kerugian dalam hidup; dan 6) kecenderungan dalam bertanya untuk kemampuan berimajinasi serta rasa keingintahuannya. Dengan adanya indikator tersebut sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruhnya terhadap peserta didik dalam berliterasi.

2. Implikasi Praktis

- a. Budaya literasi merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik maupun

masyarakat. Di setiap sekolah diminta untuk menerapkan budaya literasi, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sudah menerapkan budaya literasi sekolah terlebih dahulu sebelum pemerintah menerapkan di sekolah-sekolah. Dengan adanya budaya literasi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melek membaca informasi dan memperhatikan indikator pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, hal ini mengingat indikator berhubungan dalam membentuk dan melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan *critical thinking*. Dalam hal ini, seluruh warga sekolah telah berupaya untuk mengaitkan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi karena dengan berliterasi peserta didik akan mampu meningkatkan *critical thinking*. Ada hal yang harus diperbaiki dengan adanya budaya literasi tersebut, yakni pembiasaan dalam pelaksanaannya yang memang sudah dibiasakan dengan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, namun terkadang peserta didik kurang memiliki kesadaran untuk melakukan hal tersebut. Pihak sekolah harus lebih meningkatkan kesadaran peserta didik dalam membiasakan berliterasi.

- b. *Critical thinking* merupakan landasan peserta didik untuk menentukan sikap menerima, menolak atau menunda keputusan berdasarkan keahlian yang mereka miliki sebagai kesimpulan dalam berliterasi yang akan dijabarkan atau dijelaskan dengan pola pikiran mereka sendiri. Peningkatan *critical thinking* peserta didik dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual hendaknya memperhatikan beberapa indikator, diantaranya: memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat

kecerdasan diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan menerima segala keadaan yang ada, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai kehidupan, keengganan melakukan kerugian dalam hidup, dan kecenderungan dalam bertanya untuk kemampuan berimajinasi serta rasa keingintahuannya. Beberapa indikator tersebut perlu dikembangkan dalam literasi agar dapat memperkuat kemampuan dalam berspiritualitas. Dengan dibangkitkannya kecerdasan spiritualitas peserta didik akan meningkatkan kesadaran beliterasi dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh komponen yang terkait di sekolah, penelitian lanjutan maupun pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola sekolah untuk mengoptimalkan budaya literasi peserta didik agar peserta didik lebih membudayakan literasi membaca, menulis atau sebagainya untuk memperkuat *critical thinking* peserta didik itu sendiri. Dengan memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah maka peserta didik akan terbiasa dalam berliterasi dan memperkuat *critical thinking* peserta didik tersebut. Dalam memperkuat kemampuan berpendapat dengan cara berliterasi dan menerapkan nilai-nilai yang dominan sebagai pembentukan kemampuan kognitif sehingga dapat meningkatkan *critical thinking* peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini sebaiknya memasukkan variabel lain (kecerdasan sosial, kecerdasan

kewarganegaraan), baik sebagai variabel pengaruh, variabel mediasi maupun variabel moderasi agar kajian tentang budaya literasi serta *critical thinking* peserta didik lebih berkembang dengan baik lagi. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplor temuan-temuan pada penelitian ini lebih mendalam sehingga dapat memotret realita tentang budaya literasi yang bersinambungan dengan *critical thinking* serta kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi budaya literasi peserta didik hanya terdiri dari dua variabel eksogen. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi budaya literasi peserta didik dengan konstruksi model hubungan yang bervariasi.
2. Pembatasan populasi penelitian dengan kriteria tertentu sehingga tidak memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk terpilih sebagai anggota populasi dalam penelitian.
3. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik Slovin sehingga tingkat generalisasi pada anggota populasi tidak sekuat jika menggunakan metode *random sampling*. Ini dikarenakan dalam teknik Slovin tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Y. (2012). *“Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter”*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agus Nggermanto. (2005). *“Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum”*, Bandung: Nuansa.
- Ahmad Zohdi. (2016). *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungdandang Kota Malang”*, Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Akhmad Muhaimin Azzed. (2014). *“Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak”*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali Hasmy. (2014). *“Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas”*, Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014.
- Amin, Sofyan. (2011). *“Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengan Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS”*, Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto. (2014). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini Pakistyaningsih. *“Surabaya Sebagai Kota Literasi”*, Surabaya: pelita hati.
- _____, dkk. (2014). *“Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi”*, Surabaya: Pelita Hati.
- Armia dan Zuriana. (2017). *“Pentingnya Literasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini”*, Langgam Bahasa, No 2, Vol. 11.
- Ary Ginanjar Agustian. (2005). *“Esq: The Esq Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)”*, Jakarta: Arga.
- _____. (2002). *“Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual; Esq”*, Jakarta: Arga.
- Ary H. Gunawan. (2000). *“Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih Andriyati Mardiyah. (2018). *“Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0,” Jurnal Pendidikan, 10.*

- Beyer, BK. (1995). *Critical Thinking*, Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Cooper, J.D. (1993). *"Literacy: Helping Children Construct Meaning"*, (Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Dakir Dan Sardimi. (2011). *"Pendidikan Islam Dan Esq Komparasiintegatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil"*, Semarang: Rasail Media Group.
- Danah Zohar Dan Ian Marshall. (2007). *"Sq (Kecerdasan Spiritual)"*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- _____. (2007). *"SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence terj. rahmani Astuti, dkk, SQ: Kecerdasan Spiritual"*, cet. XI, Jakarta: Mizan.
- _____. (2007). *"SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence"*, Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama.
- Daniel Goleman. (2005). *"Working with Emotional Inteligence"*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *"Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi"*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. (2006). *"Kamus Bahasa Indonesia Lengkap"*, Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2000). *"Al-Qur'an Terjemah"*, Bandung: Diponegoro.
- Desmita. (2010). *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinda Nurul Aini. (2018). *"Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan"*, Jurnal Biormatika Ilmiah, Vol 4, No. 1, FKIP Universitas Subang.
- Elaine B. Johnson. (2010). *"Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakn: Terj, Ibnu Setiawan,"* Bandung: Kaifa.
- Facione, PA. (2010). *"Critical Thinking: What It Is and Why It Counts"*, Insight Assesment.
- Ghozali, Imam. (2006). *"Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square"*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2011). *"Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3"*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Helena Hollis. (2019). “*Information Literacy and Critical Thinking: Different Concepts, Shared Conceptions*”, Jurnal Riset Informasi, Vol 24, No. 4, Desember.
- Hulman Simanjuntak dan Amir Imbaruddin. (2017). “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas Sebagai Sekolah Sasaran Pelaksana Kurikulum 2013 Se-Kabupaten Jayapura*”, Jurnal Administrasi Negara, Vol 23, No. 3, Desember.
- Jogiyanto. (2009). “*Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*”, Yogyakarta: Penerbit andi.
- Juminingsih. (2019). “*Membangun Budaya Literasi Di SDN Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21*”, Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol 29, No. 1, Juni.
- Kamil Mustafa. (2010). “*Model Pendidikan dan Penelitian (Konsep dan Aplikasi)*”, Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2016). “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*”, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, E-book.
- Kementerian Agama RI. (2018). “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, Jakarta: Tiga Serangkai.
- Khabib & Nur Hidayat. (2017). “gerakan literasi sekolah berbasis kecerdasan majemuk berorientasi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru SD/MI Di Padureso Kebumen”, *Jurnal Surya Abdimas*, No. 2.
- Ki Hajar, Dewantara. (1994). “*Kebudayaan*”, Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Layli Hidayah. (2017). “Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan”, *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Lizamudin Ma’mur. (2010). “*Membangun Budaya Literasi*”, Jakarta: diadit Media.
- Martokoesoemo. (2007). “*Pendidikan Karakter*”, Bandung: Rosda.
- Mashnaul Humairo. (2017). “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*”, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis.
- Miftahudin. (2018). “*Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen*”, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Mimi Doe & Marsha Walch. (2001). *“10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda”*, Bandung: Kaifa.
- Misbah Binasdevi. (2019). *“Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah dan Motivasi Belajar Melalui Mediasi Kemampuan Bepikir Kritis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di MI Darul Ulum dan SD Islamic Global School”*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moh. Mursyid. (2016). *“Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah”*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Moh. Saiful Azis. (2017). *“Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis dan Berpikir Kritis Siswa,” Tesis MA*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moh. Yamin. (2012). *“Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan”*, Jogyakarta: Diva Press.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Kairo: Darwa Maktab as-Sya’b, Tt.
- Nanang Chaerul Anwar. *“Membangun Budaya Literasi Pada Bahasa Indonesia”*, *Jurnal Pendidikan*.
- Nurmalina. K. dan Syaifullah. (2008). *“Memahami Pendidikan Kewarganegaraan”*, Bandung: Laboraturium Pkn.
- Olasehinde M. O, dkk. (2015). *“Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development”*, *Jurnal English Language Teaching*, Vol 8, No. 6.
- Pangesti Wiedarti dkk. (2016). *“Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Paul. R & Elder. L. (2005). *“A guide for educators to critical thinking competency standards”*, pp.
- Pawit M. Yusuf & Yaya Suhendar. (2005). *“Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah”*, Jakarta: Kencana.
- Pike, M. A. (2002). *“Aesthetic distance and the spiritual journey: educating for morally and spiritually significant events across the art and literature curriculum”*, *International Journal of Children's Spirituality*, Vol 7, No. 1.
- Priansa, Donni J. (2015). *“Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran”*, Bandung: Alfabeta.
- Prima Vidya Asteria. (2014). *“Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra”*, Malang: Ub Press.

- Punaji Setyosari. (2017). *“Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan”*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Rath et al dalam Zafri. (2012). *“Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah”*, Jurnal Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, No.8.
- Reece, GJ. (2005). *“Berpikir kritis dan transfer kognitif, implikasi bagi perkembangan tutorial literasi informasi online”*, Jurnal Strategi Penelitian, Vol 20, No. 4.
- Ridwan dan H. Sunarto. (2009). *“Pengantar Statistik untuk Penilaian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis”*, Bandung: Alfabeta.
- Rika Sukmawati. (2018). *“Hubungan Kemampuan Literasi Matematika Dengan Berpikir Kritis Mahasiswa”*, Jurnal Pendidikan.
- Satria Dharma (ed). (2016). *“Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi”*, Surabaya: Unesa University Press.
- Setyawan Pujiono. (2012). *“Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa,” Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, XXXVI.*
- Siti A. Toyibah Dkk. (2017). *“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal al-Quran”*, Bandung: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2.
- Siti Qoni’ah. (2020). *“Menumbuhkan Budaya Literasi Sebagai Dimensi Spiritual Melalui Kisah-Kisah Nabi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri Branta Pesisir”*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 2, No. 2, Malang.
- Siti Zubaidah. (2010). *“Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains”*, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema “Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia” di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 16 Januari.
- Sudarmanto R. Gunawan. (2004). *“Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS”*, 1Tahun, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2008). *“Metode Penelitian Administrasi”*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.

- _____. (2015). *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabea.
- Sugiyono. (2012). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *“Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidi. (2004). *“Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa Sq Lebih Penting Dari Pada Iq Dan Eq”*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto. (2013). *“Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial”*, Jakarta: Buku Seru, 2013.
- Supriano. (2016). *“Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. (2005). *“Landasan Bimbingan Konseling”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1.
- _____. (2010). *“Landasan Bimbingan Dan Konseling”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. (2002). *“Psikologi Perkembangan Anak & Remaja”*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmuji, Dkk. (2011). *“Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar”*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Puspendik. (2012). *“Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011”*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toto Tasmara. (2001). *“Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)”*, Jakarta: Gema Insani.
- Triantoro Safaria. (2007). *“Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)”*, Jakarta: Graha Ilmu.

UNESCO. (2003). *“Literacy, a UNESCO Perspective”*, New York: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.

Wiji suwarno. (2011). *“Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zaenal Arifin. (2017). *“Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 2”*, Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics), c-ISSN: 2528-102X e-ISSN: 2541-432, Januari, Vol. 1, No. 2.

Zaleha Izhah Hassoubah. (2007). *“Mengasah Pikiran Kreatif Dan Kritis”*, Bandung: Nuansa.

“Fungsi Literasi Secara Umum dan Manfaat Bagi Masyarakat”, <https://dosenppkn.com/fungsi/literasi/>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.

Arisha Yonna Tanu. *“Ikhlas Menurut Islam”*, dalam <http://ApaYangDimaksudDenganIkhlasMenurutParaAhli//Dictio.Id//115749>. Diakses pada 21 September 2019, pukul 11.09 WIB.

<https://www.educenter.id/5-penyebab-rendahnya-budaya-literasi-di-indonesia/>.
Diakses tanggal 20 November 2019, pukul 10:08.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

NO.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen	Metode	Sumber Data	Nomor Butir	Banyak Butir
1.	Budaya Literasi (X) Kemendikbud (2016:7) & Pangestu Wiedarti dkk (2016:29).	a. Pembiasaan	1) Lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. 2) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya kegiatan 15 menit membaca buku sebelum jam pelajaran di mulai pada setiap harinya. ➤ Peserta didik selalu menyempatkan untuk membaca buku di perpustakaan setiap jam istirahat. ➤ Adanya bahan kaya teks yang terpampang di setiap ruang kelas, koridor dan area lain di lingkungan sekolah. ➤ Terdapat sudut baca dan area baca dengan koleksi yang kaya teks cetak serta visual di sekolah. 	Kuantitatif (menggunakan teknik analisis data SEM-PLS)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sebanyak 1064 responden. ➤ Dokumentasi 	2, 4, 6, 8	4
		b. Pengembangan	3) Mengembangkan kegiatan membaca terpadu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik membuat peta cerita 			1, 3, 5	3

			<p>di ikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik.</p> <p>4) Menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan.</p> <p>5) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, kota, daerah dengan berbagai kegiatan.</p>	<p>atau story map di dinding kelas.</p> <p>➤ Guru menyediakan penghargaan terhadap peserta didik yang gemar membaca menulis atau berliterasi di sekolah.</p> <p>➤ Sekolah mengadakan kegiatan berliterasi di luar sekolah seperti di luar lingkungan sekolah atau perpustakaan kota.</p>				
		c. Pembelajaran	6) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.	➤ Peserta didik memahami teks dalam semua mata pelajaran			7,9	2

			7) Menggunakan lingkungan fisik sosial efektif dan akademik disertai beragam bacaan yang kaya literasi dari luar buku teks atau dalam mata pelajaran.	<p>menggunakan <i>graphic organizer</i>.</p> <p>➤ Peserta didik menyukai penggunaan beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya teks literasi.</p>				
2.	<i>Critical Thinking</i> (Y ₁) Zaenal Arifin (2017:96)	a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.	1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.	<p>➤ Peserta didik mampu bertanya terkait pembelajaran yang tidak di mengerti.</p> <p>➤ Jika ada pertanyaan dari guru peserta didik berusaha untuk menjawabnya.</p> <p>➤ Dalam proses pembelajaran peserta didik mampu menemukan inti pokok dari materi pada setiap proses pembelajaran.</p>			11, 13, 15	3
		b. Mampu mengungkap fakta yang	2) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.	➤ Peserta didik mencari informasi pembelajaran bukan hanya dari satu			10, 12	2

		dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.	3) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.	<p>sumber melainkan dari berbagai sumber.</p> <p>➤ Peserta didik mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang rinci, teliti dan beberapa sumber untuk memahaminya.</p>				
		c. Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat.	4) Mencari alasan.	➤ Dalam menyampaikan pendapat, peserta didik mampu memberikan alasan yang dapat menguatkan pendapatnya.			14, 16	2
			5) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.	➤ Peserta didik mampu mempertahankan pendapat dan berargumentasi dengan sumber yang relevan.				
		d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan	6) Mencari alternatif.	➤ Peserta didik mencari alternatif bahan pembelajaran dalam setiap tugas yang diberikan.			21, 17, 19	3

		pada sudut pandang yang berbeda.	7) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memikirkan kebenaran jawaban terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan dari guru. ➤ Peserta didik senang melakukan pembuktian jawaban dengan menggunakan media pembelajaran. 				
		e. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.	8) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.	➤ Guru selalu memberikan kesempatan peserta didik untuk berpendapat dalam proses pembelajaran dikelas.			18, 20	2
			9) Bersikap dan berpikir terbuka.	➤ Dalam diskusi kelas setiap peserta didik mampu menerima masukan dari anggota kelompok.				
3.	Kecerdasan Spiritual (Y₂) Zohar dan Marshall (2007:14)	a. Kemampuan bersikap fleksibel.	1) Mampu menempatkan diri.	➤ Peserta didik mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru.			23, 25, 27	3

			2) Menerima pendapat orang lain secara terbuka.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mampu menerima masukan atau pendapat dari orang lain. ➤ Peserta didik menerima pendapat atau masukan untuk perubahan yang lebih baik. 				
	b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.	4) Mengetahui tujuan serta visi hidup.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mampu menilai kekurangan diri sendiri sebelum menilai orang lain. ➤ Memiliki visi dan tujuan hidup untuk selalu beriman kepada Allah SWT. 			22, 24	2
	c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	5) Tetap tersenyum dan bersikap tenang serta selalu berdo'a.		➤ Berusaha menjalani dengan tenang dan selalu berdo'a saat menghadapi setiap permasalahan.			26	1
	d. Kemampuan untuk menghadapi dan	6) Bersikap ikhlas dan pemaaf.		➤ Ketika menolong teman, tidak mengharapkan teman tersebut untuk memberikan pertolongan kembali.			29, 31	2

		melampaui rasa sakit.		➤ Memberi maaf apabila ada orang lain berbuat salah atau menyinggung perasaan.				
		e. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.	7)	Prinsip atau pegangan hidup serta berpijak pada kebenaran.	➤ Memiliki prinsip untuk membaca setiap hari agar menambah wawasan pengetahuan.		28	1
		f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	8)	Tidak menunda pekerjaan.	➤ Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.		30, 33	2
			9)	Selalu berpikir sebelum mengambil keputusan atau tindakan.	➤ Sebelum bertindak selalu memikirkan dampak positif dan negatifnya terlebih dahulu.			
		g. Kecenderungan yang nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana.	10)	Kemampuan berimajinasi, keingintahuan yang tinggi dan mandiri.	➤ Peserta didik mampu untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain. ➤ Peserta didik bertanya apabila kurang paham saat pembelajaran berlangsung.		32, 34	2

Lampiran 2

Angket Peserta Didik

A. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

B. Petunjuk Pengisian

1. Pernyataan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya serta dibandingkan dengan keadaan saudara yang sebenarnya.
2. Berikan tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.
3. Setiap jawaban memiliki skor, tidak ada resiko salah terhadap jawaban yang dipilih.
4. Ada lima (5) alternatif jawaban, yaitu:
 - a. SL : Selalu
 - b. SR : Sering
 - c. KD : Kadang
 - d. JR : Jarang
 - e. TP : Tidak Pernah
5. Terima kasih atas partisipasi saudara yang telah mengisi pernyataan angket ini.

C. Pernyataan Angket

NO.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
A. Variabel Budaya Literasi						
1.	Saya membuat peta cerita untuk ditempel di dinding kelas.	5	4	3	2	1
2.	Saya membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.	5	4	3	2	1
3.	Saya semangat belajar ketika guru menyediakan penghargaan untuk peserta didik yang gemar berliterasi.	5	4	3	2	1
4.	Saya menyempatkan untuk membaca buku di perpustakaan setiap jam istirahat.	5	4	3	2	1
5.	Saya merasa senang dengan agenda berliterasi di luar lingkungan sekolah atau di perpustakaan kota.	5	4	3	2	1
6.	Di sekolah saya terdapat bahan kaya teks disetiap ruang kelas, koridor dan area lain di lingkungan sekolah.	5	4	3	2	1
7.	Di perpustakaan dan sudut baca sekolah menyediakan buku-buku yang menarik.	5	4	3	2	1

8.	Di sekolah saya terdapat area baca dengan koleksi yang kaya teks cetak serta visual.	5	4	3	2	1
7.	Saya tidak memahami teks pembelajaran menggunakan graphic organizers (media pembelajaran berbentuk visual atau video).	1	2	3	4	5
9.	Saya menyukai pembelajaran saat menggunakan media auditori dan digital di kelas.	5	4	3	2	1
B. Variabel Critical Thinking						
10.	Saya mencari informasi pembelajaran bukan hanya dari satu sumber melainkan dari berbagai sumber.	5	4	3	2	1
11.	Dalam proses pembelajaran saat saya belum paham, saya bertanya kepada guru.	5	4	3	2	1
12.	Saya mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang rinci, teliti dan beberapa sumber untuk memahaminya.	5	4	3	2	1
13.	Jika ada pertanyaan dari guru saya berusaha untuk menjawab.	5	4	3	2	1
14.	Dalam menyampaikan pendapat, saya memberikan agrumen yang dapat menguatkan pendapat saya.	5	4	3	2	1
15.	Dalam proses pembelajaran saya mampu menemukan inti pokok dari materi pelajaran.	5	4	3	2	1
16.	Saya dapat mempertahankan pendapat saya dan beragrumen dengan sumber yang relevan.	5	4	3	2	1
17.	Sebelum saya menjawab pertanyaan dari guru, saya selalu memikirkan kebenaran jawabannya.	5	4	3	2	1
18.	Saya selalu diberikan kesempatan untuk berpendapat dalam proses pembelajaran di kelas.	5	4	3	2	1
19.	Saya melakukan pembuktian jawaban dengan menggunakan media pembelajaran.	5	4	3	2	1
20.	Dalam diskusi kelas saya menerima masukan dari anggota kelompok lain.	5	4	3	2	1
21.	Saya tidak mencari alternatif sumber pembelajaran dalam setiap tugas yang diberikan.	1	2	3	4	5
C. Variabel Kecerdasan Spiritual						
22.	Saya mampu menilai kekurangan dalam diri sendiri sebelum menilai orang lain.	5	4	3	2	1

23.	Saya tidak mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru.	1	2	3	4	5
24.	Saya memiliki visi dan tujuan hidup untuk selalu beriman kepada Allah SWT.	5	4	3	2	1
25.	Saya mampu menerima masukan atau pendapat dari orang lain.	5	4	3	2	1
26.	Saya mengambil hikmah dalam setiap permasalahan yang ada.	5	4	3	2	1
27.	Saya berusaha menjalani dengan tenang dan selalu berdo'a saat menghadapi setiap permasalahan.	5	4	3	2	1
28.	Saya berprinsip untuk membaca setiap hari agar menambah ilmu pengetahuan.	5	4	3	2	1
29.	Ketika saya menolong teman, saya tidak mengharapkan teman tersebut menolong saya kembali.	5	4	3	2	1
30.	Saya mengerjakan tugas tepat pada waktunya.	5	4	3	2	1
31.	Saya memaafkan apabila ada orang lain berbuat salah kepada saya atau telah menyinggung perasaan saya.	5	4	3	2	1
32.	Saya tidak mampu untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.	1	2	3	4	5
33.	Sebelum bertindak saya selalu memikirkan dampak positif dan negatifnya terlebih dahulu.	5	4	3	2	1
34.	Saya bertanya apabila saya kurang paham dengan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.	5	4	3	2	1

D. Penutup

Terakhir peneliti ucapkan terimakasih kepada Saudara atas kesediannya mengisi angket ini guna membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Seluruh identitas dan jawaban yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiannya.

Lampiran 3

Data Sampel dan Jawaban Responden Peserta Didik
Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu 2020

Variabel	Budaya Literasi (X)									Critical Thinking														Kecerdasan Spiritual														
Soal	1	2	3	4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	33	35	36	37	38	39				
1.	4	5	3	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	3	2	5	3	3	4	5				
2.	5	5	5	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4				
3.	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	3	3	5	5	4	4	4				
4.	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5				
5.	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	3	5	4	5	4	4	4	5				
6.	5	5	5	4	4	4	5	3	4	5	5	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4				
7.	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	3	4	4	5	3	5				
8.	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	2	4	5	3	5	5				
9.	4	4	3	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4				
10.	4	4	3	3	4	4	5	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	5	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	3	3	3				
11.	4	4	2	4	5	4	4	3	4	5	3	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4				
12.	5	4	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4				
13.	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5				
14.	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	3	5	4	5	5	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4				
15.	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4				
16.	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	5	3	3	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4			
17.	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	5	3	5	3	3	4	3	3	3	5	5	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3			
18.	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	5	3	4	4	3	2	4	4				
19.	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5				
20.	5	5	4	5	4	5	4	2	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	3	5	4				
21.	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5				
22.	3	4	5	5	4	5	5	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	3	4	4				
23.	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	5	3	4	5				
24.	4	4	3	4	5	5	4	3	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	4				
25.	3	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5			

26.	4	5	4	3	3	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	3	4	2	3	5	4	5	5			
27.	3	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4			
28.	4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4			
29.	4	4	3	5	5	5	5	2	5	4	4	3	4	3	5	3	2	4	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	5	4	5	3	4				
30.	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	3	5	3	4	3	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4			
31.	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	5	2	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	2	4	5	4	5			
32.	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	3	4	5	4	5	5	2	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4		
33.	4	3	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5		
34.	4	5	4	3	4	5	3	4	4	3	4	3	5	3	4	5	3	4	3	5	3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	
35.	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	3	3	4	2	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5		
36.	3	4	3	2	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4		
37.	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4		
38.	5	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5		
39.	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	2	3	4	3	4	3	3	5	3	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4		
40.	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4		
41.	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	
42.	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5		
43.	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	3	5	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	3	5	4	4	4	4	5	4		
44.	4	4	3	4	5	5	4	3	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	5	4	4	
45.	5	4	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	2	4	5	4	5	
46.	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	
47.	4	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	3	4	5
48.	4	5	4	3	5	5	3	4	5	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	
49.	4	3	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	
50.	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4
51.	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	5	4	3	4	5	3	4	3	3	4	3	5	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
52.	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	5	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
53.	4	3	4	5	3	4	4	3	5	5	3	4	4	3	5	4	3	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5
54.	4	4	4	4	5	5	3	3	5	4	4	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	
55.	3	5	3	2	5	5	4	4	5	4	2	4	4	3	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	
56.	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	3	3	5	4	5	
57.	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	3	5	4	5	4	5	4	
58.	4	5	4	4	4	5	3	3	4	5	4	5	3	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5

59.	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	3	2	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4				
60.	5	5	5	4	4	4	5	3	5	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4		
61.	4	4	4	5	4	4	4	2	5	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	5	4	5	4	3	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4			
62.	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5			
63.	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	2	4	5	4	5	3	4	5	3	3	4	4	4	3	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5		
64.	3	4	3	4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	3	3	5	4	5	3	4	3	5	4	3	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4		
65.	4	4	4	3	5	3	3	3	3	3	4	3	4	2	5	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	5			
66.	4	4	4	3	4	5	5	4	5	3	3	3	3	4	4	3	4	4	5	5	3	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4		
67.	5	4	4	5	4	4	4	3	5	5	4	5	5	3	4	4	3	5	3	3	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5	5	5			
68.	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4		
69.	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	4	5	3	5	5	
70.	4	3	3	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	
71.	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	
72.	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	
73.	4	5	5	4	4	4	4	2	4	3	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5	
74.	3	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	3		
75.	5	3	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4
76.	4	3	4	3	5	3	3	4	4	3	3	3	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
77.	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	
78.	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5		
79.	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5
80.	3	4	3	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	3	3	2	5	4	4	5	4	4	5	4	
81.	5	3	4	3	4	4	3	2	5	3	2	3	4	2	4	5	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	5	5	3	3	3	3	3	
82.	3	4	3	5	5	4	4	4	4	5	2	3	5	3	5	3	3	4	3	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	
83.	4	5	4	4	4	4	5	3	4	3	3	3	5	4	4	4	4	5	3	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	
84.	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	
85.	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	3	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	
86.	5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
87.	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4
88.	3	4	4	5	4	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	
89.	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4
90.	2	5	4	3	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	

91.	5	5	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Variabel	Budaya Literasi										Critical Thinking										Kecerdasan Spiritual													
Soal	1	2	3	4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	33	35	36	37	38	39
5	20	30	19	21	39	38	28	2	40	27	16	16	32	15	30	33	13	34	21	37	27	38	29	32	45	42	37	35	21	40	52	15	30	43
4	52	46	51	47	46	46	52	48	45	46	47	45	49	46	43	40	39	51	48	48	47	42	51	39	37	38	42	41	43	38	25	47	41	38
3	15	15	20	20	6	7	11	34	5	18	22	29	9	26	18	18	31	6	22	6	17	11	11	20	9	11	12	15	23	13	14	24	20	10
2	4	0	1	3	0	0	0	7	1	0	6	1	1	4	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	5	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91

Indikator	Budaya Literasi										Critical Thinking										
	a	B	A	B	A	c	a	c	a	b	a	b	a	c	a	c	d	d	e	d	e
Average	4.16	3.97	3.95	4.36	4.34	4.19	3.49	4.36	4.16	4.1	3.8	3.84	4.23	3.79	4.13	4.16	3.63	4.31	3.99	4.34	4.11
St. Deviasi	0.69	0.69	0.77	0.61	0.62	0.63	0.67	0.64	0.69	0.7	0.81	0.72	0.67	0.77	0.72	0.73	0.84	0.59	0.69	0.6	0.69

Indikator	Kecerdasan Spiritual											
	B	a	b	a	c	a	e	d	d	f	g	f
Average	4.3	4.2	4.13	4.4	4.34	4.27	4.22	3.89	4.3	4.42	3.79	4.11
St. Deviasi	0.67	0.64	0.75	0.66	0.69	0.68	0.71	0.81	0.71	0.75	0.78	0.74

Item	Indikator	Rerata	Urutan
A	Pembiasaan	4.16	1
B	Pengembangan	4.10	2
C	Pembelajaran	3.93	3

Item	Indikator	Rerata	Urutan
A	Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan	4.05	2
B	Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah	3.97	5
C	Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat	3.98	4
D	Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda	4.09	1
E	Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan	4.05	3

Item	Indikator	Rerata	Urutan
A	Kemampuan bersikap fleksibel	4.29	2
B	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	4.21	5
C	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	4.34	1
D	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	4.09	6
E	Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	4.22	4
F	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	4.26	3
G	Kecenderungan yang nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana	4.08	7

Lampiran 4

Profil Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam perkembangannya dari awal berdiri sampai dengan sekarang Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, yang berdiri kokoh terus berbenah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan pendidikan. Seiring perjalanan Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu juga mengalami perubahan nama, mulai dari PGAA NU Batu diresmikan menjadi SPIAIN Sunan Ampel dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 1970, menempati Gedung milik Al-Maarif Batu Jalan Semeru Nomor 22 Batu. Tahun 1987 secara resmi menjadi MAN Malang II berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1987, menempati Gedung Al-Maarif MI Raoudlatul Ulum di Jalan Lahor 23 Batu dengan Hak Sewa Bangunan. Tahun 1981 secara resmi MAN Malang II telah menempati Gedung milik sendiri (Pemerintah) yang berlokasi di Jalan Patimura Nomor 25 Batu yang di bangun dengan dana DIP Tahun Anggaran 1980/1981.

Sampai saat ini Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu terus berbenah untuk melengkapi sarana dan prasarana. Dan berkembang memiliki gedung pesantren dengan luas tanah 4000 m² yang dibangun diatas tanah milik Kelurahan Temas Kota Batu. Dengan meningkatnya status menjadi Kota Batu maka MAN Malang II berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 157 Tahun 2014 tanggal 17 September 2014. Dari awal berdiri sampai sekarang mengalami pergantian pemimpin sebanyak 10 kali selama hampir 47 tahun. Untuk saat ini dipimpin oleh Bapak H. Sudirman, S.Pd, MM. Dan terus berbenah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan dengan jumlah peserta didik yang terus bertambah banyak dari tahun ke tahun.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

a. Visi

Terciptanya Generasi Muslim Yang Cerdas, terampil dan berakhlaq mulia.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan MA untuk mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas serta berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dijiwai seni Islami.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan dan keterampilan yang di landasi akhlaqul karimah.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu memiliki Tenaga Pendidik sebanyak 82 pendidik dan tenaga kependidikan, sebagai berikut:

a. Pendidik

Guru tetap	: 49 orang
Guru tidak tetap	: 13 orang
Jumlah	: 62 orang

b. Tenaga Kependidikan

Pegawai tetap	: 9 orang
Pegawai tidak tetap	: 11 orang
Jumlah	: 20 orang

Latar belakang pendidik terdiri dari kualifikasi S1 berjumlah 53 orang, S2 berjumlah 11 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 20 orang dari kualifikasi S1 4 orang, 5 orang D3, dan 9 orang SMA dan 2 orang berpendidikan SD.

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian

1. Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu



Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, peneliti dibantu oleh Bapak Munawir selaku guru dan Waka Kurikulum.

2. Penyerahan Lembar Angket



Penyerahan lembar angket kepada guru untuk dilakukan pengisian oleh peserta didik sebagai responden penelitian.

3. Penanggung Jawab dalam Kegiatan Literasi Sekolah



Bersama Ibu Rini selaku penanggung jawab dalam kegiatan literasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, sekaligus membantu peneliti dalam proses penelitian.

Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-154/Ps/HM.01/7/2020

07 Juli 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MAN Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Bunga Mustika
NIM	: 17771006
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag 2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
Judul Penelitian	: Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Critical Thinking Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 7

Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU
Jl. Patimura No. 25 Kelurahan Temas Telp./Fax. 0341 592185
web: www.mankotabatu.sch.id email : man_kotabatu@yahoo.com
Kode Pos 65315

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-563/Ma.13.36.01/PP.00.6/10/ 2020

13 Oktober 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu.

Menerangkan bahwa :

Nama : **Bunga Mustika**
NIM : **17771006**
Prodi : **S2 Pendidikan Agama Islam**
Universitas : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Telah mengadakan penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul:

"Pengaruh Budaya Literasi Terhadap *Critical Thinking* Dan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu"

Pada bulan Juli 2020.

Demikian Surat Keterangan ini, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 8

Riwayat Hidup Peneliti



Nama	: Bunga Mustika
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 09 September 1994
Alamat	: Dusun Rejomulyo, Desa Sarimulyo, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur
Email	: bungamustika401@gmail.com
FB/IG	: Bunga Mustika / bungamustika401

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak Kartini, Kab. Banyuwangi (1999-2001).
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Sarimulyo, Kab. Banyuwangi (2001-2007).
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cluring, Kab. Banyuwangi (2007-2010).
4. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi (2010-2013).
5. Strata 1 Pendidikan Agama Islam IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi (2013-2017).
6. Strata 2 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2021).